

**Pembacaan Wirdul Latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan,  
Dukuhwaru, Tegal**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu  
Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Rizal Muhaimin

1704026024

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2021**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizal Muhaimin

NIM : 1704026024

Jurusan: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Pembacaan Wirdul latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy Kabunan, Dukuhwaru,  
Tegal**

Secara keseluruhan hasil penelitian ini adalah karya sendiri. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 28 Juni 2021

Pembuat Pernyataan



Rizal Muhaimin  
1704026024

## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

### SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-1592/Un.10.2/D1/DA.04.09.e/07/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : RIZAL MUHAIMIN  
NIM : 1704026024  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Judul Skripsi : **PEMBACAAN WIRDUL LATIF DI PP AL-IHSAN AL-ISLAMY, KABUNAN, DUKUHWARU, TEGAL**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **7 Juni 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Mundhir, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Ulin Ni'am Masruri, M.A.	Sekretaris Sidang
3. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag.	Penguji I
4. Sri Purwaningsih, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 22 Juli 2021  
an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang  
50189. Telepon (024) 7601294, Website :  
ushuluddin.walisongo.ac.id

---

Hal : Nilai Bimbingan

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi mahasiswa/mahasiswi :

Nama : Rizal Muhaimin

NIM : 1704026024

Judul : Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Wirdu Latif di PP Al-Ihsan  
Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal

Maka nilai naskah skripsinya adalah :

Catatan khusus Pembimbing :

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 29 Juni 2021

Pembimbing

Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag

## MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

*“Allah aka mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”*

(QS.Al-Mujadalah : 11)

## PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB KE HURUF LATIN

Transliterasi merupakan hal yang penting dalam skripsi karena pada umumnya banyak istilah Arab, nama orang, judul buku, nama lembaga, dan lain sebagainya yang aslinya ditulis dengan huruf Arab harus disalin ke dalam huruf Latin. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan satu transliterasi sebagai berikut:

### A. Huruf

ء = ‘	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي == y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

### B. Bunyi

َ = a

ِ = i

ُ = u

### C. Diftong

أي = ay

أو = aw

### D. Syaddah (-)

di tandai dua tanda huruf, contoh الطَّبَّ *al-thibb*.

### E. Kata Sandang

Seperti ( ... ال ) al- ... contoh الصنعة = *al-shina'ah*. kata (al-) ditulis dengan huruf kecil apabila tidak di awal kalimat.

#### **F. Ta' Marbutah (ة)**

Setiap ta' marbutah dilambangkan dengan “h” , contoh المعيشة الطبيعية = *al-ma'isyah al-thabi'iyah*.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan rahmat Allah SWT tuhan semesta alam yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang senantiasa memberikan nikmat, sehingga dapat menyelesaikan dalam penulisan skripsi ini.

Sholawat salam semoga tetap tercurah abadikan kepada kekasih kita Nabi Muhammad SAW yang telah mereformasikan manusia dari zaman kegelapan menuju kebahagiaan hidup yang terang benerang seperti saat ini.

Penulisan skripsi ini dengan judul **Pembacaan Wirdul Latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal** telah tertulis untuk syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Karena itu , dengan segala ketulusan hati, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan beribu-ribu terimakasih kepada:

1. Kepada segenap keluarga terutama orang tua saya, (Bapak Uripito dan Ibu Sodah), lantaran kedua orangtua saya yang senantiasa mendoakan dalam setiap waktu dan keadaan sehingga saya dapat mengenal Allah
2. Terkhusus adikku tersayang, Nur Laelatul Maghfiroh, terimakasih atas keceriaannya. Jangan lupa untuk terus belajar, berdoa, dan semangat, terus sekolah dan mengaji. Hormat kepada orang tua dan guru.
3. Yang saya hormati kepada Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, sebagai penanggung jawab sepenuhnya terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
4. Yang saya hormati Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
5. Yang saya Bapak Mundhir, M. Ag dan Bapak M.Sihabudin, M. Ag selaku Kajur dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.

6. Yang saya hormati Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan nasehat, masukan, serta pengarahan dalam penyusunan tugas skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen yang berada di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang sudah memberikan ilmu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Terimakasih kepada Abah KH. Thohawi Sa'id Masykur, Ustadz dan santri PP Al-Ihsan Al-Islamy Kabunan, Dukuhwaru, Slawi yang mendukung dalam kepenulisan skripsi ini.
9. Terimakasih kepada Gus Thoriqul Huda, dan Keluarga Ndalem untuk bimbingannya dan segenap santri putra dan santri putri keluarga besar Pondok Pesantren Daarun Najaah yang selalu kami taati fatwa-fatwanya.
10. Sedulur IAT A angkatan 17.
11. Sedulur PPDN 17
12. Segenap teman-teman yang memberikan bimbingan dan membantu berjalannya penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sepenuhnya sempurna, akan tetapi penulis berharap agar skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca.

Semarang, 28 Juni 2021

Pembuat Pernyataan



Rizal Muhaimin  
170402624

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
DEKLARASI KEASLIAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB KE HURUF LATIN.....	vi
UCAPAN TERIMAKASIH .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK .....	xii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Penegasan Istilah.....	10
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan .....	14
BAB II.....	16
GAMBARAN UMUM TENTANG WIRID .....	16
A. Pengertian Wirid.....	16
B. Etika Dalam Membaca Wirid .....	17
C. Dasar Wirid dalam Al-Qur'an .....	19
D. Manfaat Wirid.....	21
E. Keutamaan Ayat-ayat Wirid .....	22
F. Kajian Living Qur'an .....	28
BAB III.....	32
GAMBARAN UMUM PONDOK PESANREN AL-IHSAN AL-ISLAMY, KABUNAN, DUKUHWARU, TEGAL DAN PRAKTEK PEMBACAAN WIRDUL LATIF .....	32
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Ihsan Al-Islamy.....	32
B. Profil Pengasuh dan Narasumber Pondok Pesantren Al-Ihsan Al-Islamy... 41	

C. Sejarah Pembacaan Ayat-ayat Al-Quran dalam Wirdul Latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy.....	44
D. Pembacaan Wirdul Latif .....	46
BAB IV .....	56
ANALISIS PRAKTIK PEMBACAAN WIRDUL LATIF DI PP AL-IHSAN AL-ISLAMY, KABUNAN DUKUHWARU,TEGAL.....	56
A. Praktik Pembacaan Wirdul Latif di PP Al-Ihsan Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal.....	56
B. Makna pembacaan Wirdul Latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal .....	63
BAB V .....	78
PENUTUP .....	78
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran-saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA .....	80
LAMPIRAN .....	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	89

## ABSTRAK

Wirid adalah cara seorang hamba untuk mendekatkan dirinya kepada dzat Allah berupa bacaan, jumlah, maupun waktu yang ditentukan. *Wiridul latif* merupakan amaliyah wirid yang disusun oleh Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad yang lebih dikenal dengan sebutan Al-Haddad. Salah satu pondok pesantren yang mengamalkan wiridul latif adalah PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal yang dilaksanakan secara bersama-sama setelah melaksanakan sholat subuh berjamaah. Peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana pembacaan wirid tersebut dilaksanakan dan apa makna dari pembacaan wirid tersebut.

Tulisan ini mengkaji mengenai pembacaan wiridul latif yang dilaksanakan di PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal. Penelitian skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan teori sosiologi Karl Mannheim yakni menganalisis sebuah problem dengan meninjau sisi makna *Obyektif, Ekspresif* dan *Dokumenter*. Skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penulis menggunakan cara dengan mengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data. Teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dijadikan penulis sebagai sudut pandang yang dipakai dalam penulisan skripsi ini.

Praktek wirid dalam Wiridul Latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy merupakan jazah yang diberikan pengasuh yaitu Abuya Tochawi, beliau mendapat ijazah dari guru besarnya yaitu Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki pada saat masih belajar di kota Makkah. Dalam praktek wirid dilaksanakan setelah sholat subuh di aula pesantren dengan bacaannya dalam bacaanya didahului dengan *surat Al-Ikhlâs, surat Al-Falaq, dan surat An-Naas* kemudian dilanjut dengan bacaan Wiridul Latif selanjutnya sampai selesai.

Makna yang melekat dari pembacaan wiridul latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy dengan berdasarkan teori sosiologi Karl Mannheim terbagi menjadi tiga makna. Makna *obyektif* yang terdapat dalam pembacaan wiridul latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy merupakan bentuk dari ketaatan dan keta'dziman terhadap pengasuh PP Al-Ihsan Al-Islamy dan juga peraturan yang telah ditetapkan dipesantren. Makna *ekspresif* *At-tahasun* penjagaan diri dan *Layyin* pelembut hati yang bertujuan untuk memberikan kemantapan dan kenikmatan santri setelah melaksanakan pembacaan wiridul latif. Makna *documenter* bertujuan untuk mendokumentasikan pembacaan wiridul latif agar tidak punah orang-orang yang mengamalkannya karena manfaat dalam wirid tersebut luar biasa.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Secara harfiyah Al-Qur'an ialah teks yang sempurna yang kesuciannya tidak ternodai oleh campur tangan manusia. Tiap manusia tidak terdapat satupun yang sanggup menyamai keontetikan Al-Qur'an baik dari segi keelokan bacaannya, ataupun isi yang tercantum didalamnya. Diwahyukannya kitab Allah kepada Nabi Muhammad bertujuan untuk *hudallinnas* yaitu petunjuk bagi manusia untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan segala kegiatan serta rutinitas selama hidupnya. Dalam Al-Qur'an diterangkan:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ (٢)

Artinya: “Kitab (*Al-Quran*) ini, tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.(QS.Al-Baqoroh:2).<sup>1</sup>

Orang yang beriman tentu mengimani adanya Al-Qur'an ialah wahyu Allah yang diwahyukan perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada seluruh umatnya untuk dijadikan sebagai pedoman sepanjang hidup di dunia. Diturunkannya Al-Qur'an kepada manusia tanpa membedakan suku serta ras manapun, tidak membedakan derajat seseorang sebab seluruh orang berhak mendalami dan mempelajarinya. Serta sebaiknya umat islam supaya senantiasa untuk mendalami dan menekuni isi kandungannya dan mengamalkannya dalam kehidupan tiap harinya. Dengan kerap aktif dalam membacanya maka dari sanalah akan menumbuhkan uraian dan pemahaman mengenai Al-Qur'an.

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: JABAL, 2010) h.2.

Al-Qur'an pula kitab yang sakral untuk umat islam, sumber hukum yang ada didalamnya sangat berlaku dalam kehidupan umat. Kitab ini pula diyakini kitab Allah yang megandung berbagai macam ilmu pengetahuan dengan bermacam-macam bidang. Oleh sebab itu, kitab Al-Qur'an selalu diminati dan banyak yang berupaya mengkajinya dari macam-macam sudut pandang oleh golongan akademisi.<sup>2</sup> Sehingga banyak bermunculan bermacam-macam ulumul qur'an yang dikala ini banyak dikaji oleh golongan umat islam. Abu Bakar ibn Al-Araby berkata kurang lebih ilmu-ilmu Al-Qur'an berjumlah 77.450.<sup>3</sup> Ini membuktikan kalau dalam kitab ini memiliki banyak sekali ilmu pengetahuan yang tercantum didalamnya dan selamanya akan dikaji oleh umat islam.

Dengan timbulnya cabang-cabang ulumul qur'an, sebagian besar bersumber pada pada permasalahan-permasalahan tekstualitas Al-Qur'an. Ada cabang ulumul qur'an yang konsentrasi dalam aspek internal bacaannya, terdapat pula dipusatkan pada aspek eksternal. Sedangkan praktek-praktek tertentu yang bertema penggunaan Al-Qur'an ke dalam kepentingan praktis dalam kehidupan orang islam diluar aspek tekstualnya tidak menarik atensi para peminat riset Qur'an klasik.<sup>4</sup>

Dimasa saat ini fenomena pembacaan Al-Qur'an sudah banyak dilakukan dalam kehidupan sosial sehingga menyebabkan lahirnya penafsiran dan pemahaman mengenai Al-Qur'an. Al-Qur'an dalam memahaminya setiap masing-masing orang dapat diungkapkan dengan tindakan ataupun verbal.

Yang dimaksud dengan Living Qur'an yaitu sebagai penelitian dan kajian ilmiah mengenai kenyataan sosial yang berhubungan dengan

---

<sup>2</sup> Zaim Elmubarok, *Semantik Al-Qur'an*, (Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2017) h.1.

<sup>3</sup> Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an ('Ulum al-Qur'an)* (Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2014) h.1.

<sup>4</sup> Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Metode penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007) h.5.

adanya Al-Qur'an pada suatu komunitas masyarakat islam di didalam kehidupan.<sup>5</sup> Penelitian ini membahas tentang kehidupan sehari-hari yang didalamnya diterapkannya ayat-ayat Al-Qur'an yang pemaknaannya tidak mengacu pada teks Al-Qur'an. Living Qur'an timbul dari praktek pembacaan yang terdapat pada masyarakat atau dikenal dengan Qur'an in Everyday Life dimana masyarakat bisa memaknai fungsi Al-Qur'an secara nyata.

Pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan kitab Al-Qur'an dapat diungkapkan dengan tulisan, lisan, ataupun perbuatan baik berwujudkan pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual yang mana itu semua adalah pengalaman yang sangat berharga bagi seseorang.<sup>6</sup>

Saat berinteraksi dengan Al-Qur'an seseorang dalam pengalaman dan penghayatan menumbuhkan pemahaman secara atomistik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Sesuatu yang dikomunikasikan kepada individu lain berupa penghayatan dan pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an secara verbal maka akan menumbuhkan kesadaran bersama dan menumbuhkan tindakan-tindakan kolektif yang terorganisasi pada taraf-taraf tertentu. Kegiatan-kegiatan yang berasal dari kegiatan berinteraksi dengan Al-Quran antara lain seperti menafsiri Al-Qur'an, menuliskan Al-Qur'an sebagai penangkal pembacaan Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an dan masih banyak yang lainnya yang bisa ditemukan dilingkungan sosial dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Umumnya pesantren merupakan tempat yang sering dijumpai didalamnya kebiasaan-kebiasaan yang islami. Dalam pembelajarannya pesantren lebih menekankan kepada Al-Qur'an dan Hadist nabi guna pembentukan akhlak yang islami. Hal itu bertujuan karena pesantren tidak

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h.8.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h.11.

<sup>7</sup> Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Metode penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007) h.12.

hanya dituntut untuk menguasai ilmu Al-Qur'an maupun hadist serta ilmu-ilmu yang lainnya akan tetapi juga berharap membentuk akhlakul karimah pada santri. Oleh karenanya para santri selalu mengasah batin dan fikirannya dengan dzikir dan wirid-wirid.

Dzikir merupakan cara atau jalan untuk seorang hamba dalam mendekatkan dirinya kepada kebesaran tuhan. Dalam Al-Qur'an dijelaskan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١)

*Artinya :“Hai orang-orang yang beriman, Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (asma-Nya) sebanyak-banyaknya.”(QS.Al-Ahzab:41).<sup>8</sup>*

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِينَ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْحَشَعِينَ وَالْحَشَعَاتِ وَالْمَتَصَدِّقِينَ وَالْمَتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (٣٥)

*Artinya :“Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah*

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: JABAL, 2010) h.423.

*menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”(QS.Al-Ahzab:35).<sup>9</sup>*

Dari ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang selalu selalu mengingat Alloh dengan memperbanyak dzikirnya kepada Allah, maka balasanya adalah diberikan diberikan oleh Allah berupa pahala yang sangat besar dan juga ampunannya. Dari ayat-ayat Al-Qur’an diatas dapat diketahui bahwa umat islam sangat dianjurkan untuk berdzikir kepada Alloh. Dzikir biasanya dapat dijumpai dan dilaksanakan dimasyarakat, lembaga-lembaga, dan pondok pesantren.

Wirid merupakan kegiatan yang sering dijumpai pesantren-pesantren dan biasanya dilaksanakan setelah menyelesaikan sholat fardu. Tiap orang memiliki keinginan tersendiri dalam melaksanakan wirid diantaranya seperti mengharapkan pahala yang besar, dan memperoleh ampunan dari dzat yang maha kuasa. Dalam skripsi ini yang akan diteliti adalah *pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam Wirdul Latif*.

Wirid tersebut berbeda dengan wirid yang lainnya baik dari segi bacaan, waktu, maupun tempat pelaksanaannya. Wirid latif merupakan wirid yang ringan karena mudah untuk difahami, bacaannya pendek dan tepat untuk dibaca dalam waktu yang singkat. Wirid ini tersusun untuk berdzikir kepada dzat yang maha agung yaitu Allah swt. Disamping itu wirid ini mudah dirasakan didalam hati karena didalamnya terdapat berbagai keutamaan-keutamaan yang jika diamalkan secara istiqomah akan dapat dirasakan manfaatnya.

Salah satu pesantren yang mengamalkan pelaksanaan praktek pembacaan Wirid Latif ialah PP Al-Ihsan Al-Islamy. Pesantren ini terletak di desa Kabunan, Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal. Praktek wirid berbeda dengan wirid pada umumnya karena hanya dilaksanakan setelah

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: JABAL, 2010) h.422.

sholat subuh berjamaah atau pada saat menjelang waktu matahari terbit. Wirdul latif sangat berbeda dengan wirid pada umumnya karena dalam pelaksanaannya harus memperoleh sanad keilmuan atau ijazah yang diberikan oleh pengasuh pesantren yang menjadikan selain santri dari pondok tersebut tidak bisa mengamalkannya secara langsung. Dalam wirid tersebut terdapat keunikan-keunikan yang menjadikan peneliti tertarik untuk menelitinya karena memiliki keunikan tersendiri dari wirid-wirid pada umumnya seperti para santri secara bersamaan memegang kepala ketika tiba pada bacaan wirid yang ditentukan dan dalam pelaksanaannya busana yang dipakai selalu menggunakan pakaian yang serba putih baik peci, sarung, koko dan ada juga santri yang menggunakan jubah putih. Dalam praktik pembacaan wirdul latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy dilaksanakan oleh santri yang dipimpin seorang ustadz yang terjadwal setiap harinya. Praktek ini dilaksanakan oleh para santri karena itu merupakan perintah dari kiyainya. Mereka dari mereka pun memiliki motivasi dan tujuan masing-masing dalam pelaksanaan praktik wirid tersebut antaralain ada yang berkeyakinan bahwa melaksanakan pembacaan ayat-ayat wirdu latif memiliki berbagai manfaat dan faedah diantaranya memberikan ketenangan jiwa dan diberi perlindungan oleh Allah swt sepanjang harinya.<sup>10</sup>

Menurut peneliti, praktek pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Wirdul Latif merupakan praktek wirid yang jarang dan sedikit orang yang mengetahuinya, maka dari itu peneliti ingin mengungkap mengenai praktik pembacaan Wirdul Latif berdasarkan tata caranya dan apa makna dari praktek yang telah mereka lakukan. Oleh karena itu peneliti sesuai kiranya meneliti lokasi tersebut. Harapan dari penulisan skripsi ini setelah selesai penelitian, tidak hanya hasil penelitian saja yang diperoleh,

---

<sup>10</sup> Observasi, pada tanggal 25 Februari 2021

melainkan pengetahuan, pengalaman dan harapan penulis bisa mengamalkannya dikehidupan sehari-hari.

Maka dari itulah, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul skripsi “**Pembacaan Wirdul Latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal**” Apakah ada dampak dari pembacaan Wirdul Latif tersebut? Terkait hal itu, peneliti ingin mengetahui makna dari Pembacaan Wirdul Latif di Pondok Pesantren Al – Ihsan Al-Islamy Desa Kabunan, Dukuhwaru, Tegal.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang yang telah dijelaskan diatas mengenai praktik Pembacaan Wirdul Latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal, peneliti dapat menguraikan rumusan masalahnya antara lain :

1. Bagaimana praktik Pembacaan Wirdul Latif di PP Al –Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal?
2. Apa makna Pembacaan Wirdul Latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal?

## **C. Tujuan dan Manfaat penelitian**

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penulisan skripsi yang berpijak pada rumusan masalah diatas adalah :

1. Untuk mengetahui praktik Pembacaan Wirdul Latif di PP Al–Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal.
2. Untuk mengetahui makna dari Pembacaan Wirdul Latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal?

Adapun penulisan skripsi ini bermanfaat untuk :

1. Sumber ilmu, khususnya dalam masalah pembacaan Wirdul Latif.
2. Kajian Living Qur'an, dengan tujuan agar penulis dan pembaca dapat mengambil manfaat dan hikmah-hikmah dari penelitian Living Qur'an.
3. Sebagai cara menambah pengetahuan dan wawasan mengenai ilmu yang ada dalam kajian karya ilmiah, dan harapannya penulis bisa menciptakan karya-karya ilmiah dimasa yang akan datang.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka ini bertujuan guna mengetahui dan mengemukakan penelitian terdahulu baik itu berupa jurnal, skripsi, buku ataupun karya lainnya yang memiliki kesamaan dalam judul. Hal ini bertujuan agar terlihat jelas dengan penelitian yang sudah ada, serta mencegah adanya plagiarisme. Berikut ini penelitian yang sudah ada :

Skripsi dengan berjudul “TRADISI PEMBACAAN WIRID SAKRAN (Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Irsyadul ‘Ibad Pelayung, Batang Hari Jambi)” oleh Eka Rahayu (UT.150195) mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Penelitian ini yang digunakan peneliti adalah penelitin deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Skripsi ini menjelaskan prosesi pembacaan wirid sakran yang dilaksanakan setiap ba'da jamaah sholat Isya yang menjadi amalan rutin santri. Pemaknaan wirid ini meliputi ketaan kepada pengasuh, supaya mempermudah memahami ilmu, memperlancar rezeki, membaca Al-Quran secara lancar dan berpengaruh baik terhadap tingkah laku seseorang.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Lihat Eka Rahayuni, *TRADISI PEMBACAAN WIRID SAKRAN (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Irsyadul 'Ibad Pelayung, Batanghari, Jambi*, (Jambi: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, 2019).

Skripsi yang berjudul Praktik pembacaan Ratib Al-hadad di Jam'iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikmah Desa Gandasuci Kec.Brebes (Studi living Hadist ) Karya Ali Sodirin jurusan Tafsir-Hadist Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field resear*) dengan metode penelitian kualitatif. Skripsi ini berisi tentang Praktek pembacaan Ratibulhadad dan makna pembacaan Ratibulhadad oleh para jama'ah Nurul Huda .<sup>12</sup>

Selanjutnya skripsi berjudul “PENGAMALAN AL-QUR’AN SEBAGAI WIRID SETELAH SALAT DI MAJELIS ZIKIR DAN TAKLIM DARUL HABSYYI PALINGKAU KAPUAS MURUNG” yang ditulis Zainal Hakim (1301421444) mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Negeri Antasari Banjarmasin. Penelitian ini penulis menggunakan penelitian lapangan (*field resear*) dengan metode penelitian kualitatif. Skripsi ini peneliti menjelaskan pengamalan Al-Qur’an sebagai wirid berupa pembacaan surat-surat Al-Qur’an secara rutin setelah subuh dan maghrib. Motivasi yang melatarbelakangi pengalaman ini adanya faktor internal berupa kesadaran diri, pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur’an, kemauan menjaga Al-Qur’an, meningkatkan kualitas iman, sedangkan faktor eksternal berupa mengamalkan ilmu dari guru, Al-Qur’an sebagai petunjuk dalam beramal Al-Qur’an sebagai do’a dan mengharap ridho Allah.<sup>13</sup>

Selanjutnya skripsi yang berjudul “Bimbingan Islam dalam meningkatkan kebermaknaan hidup jama'ah dzikir Wirdhul Latif (studi pada santri pondok pesantren Khozinatul ‘Ulum Blora) yang ditulis oleh

---

<sup>12</sup> Lihat Ali Sodri, “*Praktik pembacaan Ratib Al-hadad di Jam'iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikmah, Gandasuci Kec.Brebes*”, (Semarang:Fakultas Ushuluddin dan humaniora, 2018).

<sup>13</sup> Lihat Zainal Hakim, “*Pengamalan Al-qur’an sebagai wirid setelah salat di majelis zikir dan taklim darul habsy palingkau Kapuas murung*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2018).

Ilham Prakoso mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif. Didalamnya membahas bagaimana Bimbingan Islam yang berada di PP Khozinatul 'Ulum Blora.<sup>14</sup>

Selanjutnya artikel yang berjudul "LIVING QUR'AN: TRADISI WIRID AL-MA'TSURAT DI SMAIT ABU BAKAR BOARDING SCHOOL KULON PROGO" oleh Abdul Fatah mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam tulisan ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif analitik. Penelitian ini berfokus pada praktek pembacaan wirid Al-Ma'tsurat yang menjadi bacaan rutin para siswa sekolah tersebut setiap pagi dan sore. Tujuannya adalah bersyukur kepada Alloh, agar selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an dan harapannya dapat memperoleh keutamaan-keutamaannya.<sup>15</sup>

## E. Penegasan Istilah

Penulis perlu menegaskan beberapa istilah-istilah yang terdapat pada konsep-konsep dasar dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

*Wirdul Latif* : kata wirid bermakna menyebutkan, dalam pengertian populer wirid terkenal sebagai penyebutan dan penyucian nama Alloh SWT dan biasanya ditanamkan didalamnya dzikrulloh maupun berupa do'a yang dikarang oleh orang-orang shaleh..

---

<sup>14</sup> Lihat Ilham Prakoso, "*Bimbingan Islam dalam meningkatkankebermaknaan hidup jama'ah dzikir Wirdul Lathif (studi pada santri pondok pesantren Khozinatul 'Ulum Blora)*" (Semarang: 2014).

<sup>15</sup> Lihat Abdul Fatah, "LIVING QUR'AN: TRADISI WIRID AL-MA'TSURAT DI SMAIT ABU BAKAR BOARDING SCOOOL KULON PONOROGO: Jurnal At-Tibyan vol 5, No 01 (Juni 2020).

*Wirdul Latif* ditulis dan dikarang oleh imam besar, al-Quthb yang masyhur, al-'Allamah al-Imam al-Habib Abdulloh bin Allawi bin Muhammadd Al-Husaini al-Hadrami Asy-Syafi'i yang terkenal dengan sebutan al-Haddad. *Wirdul Latif* disusun dengan susunan tulisanya yang mudah untuk difahami, bacaannya pendek, dan tepat dibaca dalam waktu yang singkat, Wirdul Latif disusun untuk berdzikir keagungan dan kelebihan Alloh SWT. Dinamakan Wirdul Latif karena mudah diraskan dalam hati.

*Pondok Pesantren:* merupakan lembaga pendidikan paktikonal yang mana para santri dan gurunya tinggal bersama dan didalamnya terdapat proses belajar dan mengajar belajar dibawah bimbingan guru atau lebih dikenal dengan nama kyai.<sup>16</sup>

Yang di maksud pondok pesantren ini adalah lembaga pendidikan yang berbasic Islami yang diasuh dan dibina oleh para kyai atau lebih dan system pembelajarannya menggunakan pengajian.

*PP. Al-Ihsan Al-Islamy* adalah pondok pesantren yang terletak di di Perumahan Griya Kabunan Asri Desa Kabunan Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal dan Dan dijadikan sebagai sasaran objek penelitian bagi peneliti pada skripsi ini. Pada penulisan skripsi ini pesantren yang dimaksud adalah PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal.

## **F. Metode Penelitian**

Praktek pelaksanaan pembacaan Wirdu Latif penting diungkap untuk menjawab kontroversi terkait keabsahannya. Kajian ini mengurai penggunaan wirid yang bersumber pada Al-Qur'an di PP Al-Ihsan Al-Islamy di Desa Kabunan, Dukuhwaru, Tegal. Informasi terkait hal ini meliputi penggunaan Ayat Al-Qur'an, sumber pengetahuan, basis

---

<sup>16</sup> Zamakhasari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h.4.

legitimasi yang digunakan. Penggunaan Al-Qur'an meliputi kasus yang ditangani, ayat yang digunakan sebagai wirid dan prosedur penggunaannya. Sedangkan sumber pengetahuan meliputi guru yang mengajarkannya, literature yang dikaji dan dijadikan rujukan dan spiritual yang dijalani. Selanjutnya basis argumentasi meliputi dalil Al-Qur'an, sunah Nabi, dan literatur yang menjadi pedoman. Keseluruhan informasi ini penting untuk diketahui dan di pahami dalam rangka untuk mengetahui lebih jauh bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an digunakan dan diresepsi oleh pembacanya diluar kondisi tekstualnya.

Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informasi terkait wirid dikonfirmasi pada tokoh yang dijadikan rujukan atau yang sudah lama mengamalkan Wirdu Latif, baik dari pengasuh pesantren, ustadz maupun santri di PP AL-Ihsan Al-Islamy. Tokoh tersebut merupakan tokoh yang mengenyam pendidikannya di pesantren tradisioal. Penentuan responden sebagai sumber data ini penting untuk memastikan data yang dihasilkan bersumber dari data primer dan sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Dipilihnya tokoh yang pernah mengenyam pendidikan pesantren karena didalam pandangan masyarakat, alumni pentrenlah yang paling memiliki otoritas dalam pengetahuan keagamaan. Selainitu alumni pesantren dianggap lebih akomodatif terhadap praktek-praktek amalan-amalan dan wirid-wirid.

Dalam proses pengumpulan data digunakan pedoman wawancara sebagai pijakan dalam penentuan masalah penelitian. Pertanyaan yang diajukan meliputi dua hal : pertama, *bagaimana pembacaan wirdul latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal*. Kedua apa makna *pembacaan pembacaan wirdu latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal*. Seluruh informasi ini penting untuk mendapatkan data yang valid, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan responden dengan ngobrol secara informal.

Data yang diperoleh diklarifikasikan dan dipetakan untuk memperjelas informasi terkait penggunaan ayat-ayat Al-Quran dalam Wirid. Klarifikasi dilakukan atas dasar serta juga mempertimbangkan informasi terkait pengamalan-pengamalan spesifik responden dalam proses belajar dan mengamalkan ilmu yang diperoleh. Data penggunaan tentang penggunaan ayat ditabulasi berdasarkan ayat-ayat yang dijadikan wirid, kegunaan dan proses pengamalannya.

Langkah analisis digunakan melalui tiga tahap: restatemen data, deskripsi data dan interpretasi data. Restatemen data didasarkan hasil tabulasi dan kutipan-kutipan wawancara berdasarkan pengalaman responden. Deskripsi data digunakan untuk memperjelas hasil tabulasi dan potongan-potongan informasi yang didapat dari hasil klarifikasi. Interpretasi dilakukan dengan memperhatikan konteks individu dan sosial yang melingkupi responden.

Berdasarkan uraian di atas dan untuk mengerucutkan pembahasan sehingga fokus pembahasan dalam permasalahan dalam tulisan ini lebih terarah maka penulis hanya fokus pada pembahasan mengenai praktik pembacaan wirid di PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal. makna dan pandangan mengenai praktik pembacaan wirid tersebut dengan menggunakan teori sosial yang ditawarkan oleh Karl Mannheim.

Karl Mannheim adalah perintis atau pencetus dari teori sosiologi pengetahuan. Mannheim berfikir bahwa sosiologi pengetahuan dan perelatifan kebenaran yang mengikutinya menjadi mungkin hanya ketika terjadi terjadi pergolakan sosial masyarakat yang menghadapi beberapa pandangan dunia dalam lingkup kehidupan mereka sendiri, baik karena diri mereka memiliki pergeseran radikal atau persepsi atau karena mereka diharuskan untuk menggabungkan keputusan-keputusan sesuai dengan dirinya, tetapi melalui pergolakan ini mereka tidak bisa melepaskan dirinya.

Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Sehingga, dalam memahami suatu tindakan sosial seorang ilmuwan harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim mengklarifikasikan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna yaitu: 1) Makna *obyektif*, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan berlangsung, 2) Makna *ekspresive*, adalah makna yang ditunjukkan oleh actor (pelaku suatu tindakan), 3) Makna *documenter*, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga actor (pelaku suatu tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang di ekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.

Teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh di atas adalah sebagai acuan dasar dalam pembahasan mengenai perilaku dan makna perilaku dari pembacaan *wirid* latif tersebut. Melalui makna *obyektif*, makna *ekspresive*, dan makna *documenter*.

## **G. Sistematika Penulisan**

Agar peneliti mudah dalam memahami dan menyusun penelitian ini, maka perlu adanya sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Berisi mengenai pendahuluan, yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penegasan istilah, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II Berisi berupa landasan teori, bab ini diungkapkan didalamnya mengenai pengertian *wirid* secara umum, etika *wirid*, Dasar *wirid* dalam Al-Qur'an,

Manfaat wirid, keutamaan ayat-ayat Wirid, dan kajian Living Qur'an.

Bab III Berisi tentang gambaran umum pondok pesantren Al-Ihsan Al-Islamy Kabunan, Dukuhwaru, Tegal, profil dan narasumber pondok pesantren Al-Ihsan Al-Islamy, sejarah dimulainya pembacaan Wirdul Latif di ponpes Al-Ihsan Al-Islamy, dan pembacaan Wirdul Latif.

Bab IV Terdiri tentang analisis praktek pembacaan Wirdul Latif, dan makna dari pembacaan Wirdul Latif, dan

Bab V Kesimpulan dan saran.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG WIRID

#### A. Pengertian Wirid

Secara bahasa wirid bersal dari kata *warada-yaridu-wuruda* yang artinya datang, mendatangi, samapai atau menyebutkan. Kata tersebut juga seakar dengan kata *wardah* yang memiliki arti bunga mawar. Seorang pakar bahasa yaitu Ahmad Faris telah mengatakan bahwa wirid bermakna sumber mata air sebab sifatnya orang yang haus bagaikan orang yang istiqomah dalam mengamalkan wiridnya.<sup>17</sup>

Secara istilah wirid adalah cara seorang hamba untuk mendekati dirinya kepada dzat Allah berupa bacaan, jumlah, maupun waktu yang ditentukan. Wirid dan dzikir mempunyai tujuan yang sama dan yang membedakannya adalah dzikir jangkauannya lebih luas dari pada wirid baik dari bacaan, jumlah maupun waktu yang telah ditentukan.<sup>18</sup>

Seperti yang telah dikemukakan oleh Muhammad Hasby Asshidieqy, yang dimaksud dengan dzikir yaitu menyebut nama Allah berupa membaca tahlil, tahmid, tasbih, bacaan Al-Qur'an selain itu yaitu dengan mengingat Allah dengan mengamalkan sesuatu berupa taat. Dzikir dan wirid ialah suatu perbuatan seorang hamba yang beriman untuk mengingat rabbnya dengan menyebut asma-Nya, mengingat kebesarannya, dan juga mengamalkan amal shaleh. Hal itu dilakukan dengan ikhlas dan karena Allah,serta mengharap ridonya. Dzikir bukan hanya suatu bacaan yang terdapat dalam wirid yang dibaca berulang-ulang setiap

---

<sup>17</sup> Adhriansyah A. Lasawali, Makna Meluas dalam Bahasa Arab, dalam IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan & Keislaman, Vol 2, No 1 (Desember 2018), h.31.

<sup>18</sup> Mujaddidul Islam Mafa dan Jalaluddin Al-Akbar, *Keajaiban Kitab Suci Al-Quran*, (Delta Prima Press, 2010), h.88.

harinya akan tetapi segala amal shaleh dan akhlak terpuji orang yang mempunyai iman dalam kesehariannya.<sup>19</sup>

Salah satu ajaran taswuf yang kerap kali dipraktikkan yaitu membaca wirid. Kelompok tassawuf tersebut biasa disebut dengan kelompok tarekat yang biasanya melaksanakan wirid dengan melakukannya secara bersama-sama. Biasanya kelompok tersebut mempunyai bacaan-bacaan wirid yang wajib dibaca baik itu harian, mingguan, maupun bulanan.<sup>20</sup>

Kesimpulan dari penjelasan yang telah dipaparkan diatas bahwa dzikir dan wirid memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Perbedaan keduanya hanya terletak pada bacaan, waktu, dan pelaksanaan yang berbeda dikarenakan dzikir cakupannya lebih luas sedangkan wirid lebih khusus. Bacaan-bacaan dzikir tidak ditentukan dan bergantung apa yang dihafal dan dimampunya, sedangkan wirid lebih khusus seperti memerlukan tasbeih, buku-buku, maupun amalan-amalan.

## **B. Etika Dalam Membaca Wirid**

Dzikir tidak hanya dengan seseorang mengingat Allah dengan bacaan-bacaan yang diulang-ulang saja akan tetapi segala sesuatu perbuatan berupa amal shaleh yang disandarkan kepada Allah juga termasuk kedalam dzikir. Segala perbuatan dengan meyakini ia berada dalam pengawasan Allah seperti bertobat, mencari ilmu, mencari nafkah, itu semua termasuk kedalam dzikir. Sehingga dalam kondisi apapun orang yang beriman pasti akan selalu berdzikir untuk mengingat Allah swt.

---

<sup>19</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shieddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a, I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h.36.

<sup>20</sup> Abdul Fadhil, Nilai-nilai Spiritualitas dan Harmoni Beragama dalam Wirid Harian Kitab Al-Aurad Al-Nuraniyyah, dalam HAYULA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islam Studies, Vol 2 No 2 (Juli 2018), h.131.

Agar dalam dzikir dan wirid menimbulkan efek dan membekas dalam hati, maka dalam berwirid harus menggunakan etika yang benar. Jika tidak maka kalimat-kalimat yang dibaca tersebut sesungguhnya tidak memiliki efek apapun didalam hati seseorang.

Oleh karena itu etika yang baik dan benar perlu diperhatikan agar dalam pelaksanaan dzikir dan wirid dapat menumbuhkan bekas dalam hati serta manfaat dan kebaikan yang terkandung didalamnya. Karena kalau tidak maka dikir maupun wirid yang telah dibaca tidak akan memberikan pengaruh maupun efek apapun terhadap seseorang yang membacanya. Mengenai hal itu etika dalam wirid yang perlu diperhatikan antara lain :

- a. Khusyuk dalam melaksanakannya dengan menghayati setiap bacaan dan sebisa mungkin memperbaiki keniatan yang baik dalam hati.
- b. Melembutkan suara dengan hati yang semangat dengan merendahkan suaranya.

Karena hal itu telah diterangkan dalam QS. Al-A'raaf :205 yang berbunyi :

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ (٢٠٥)

*Artinya: “Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.(QS. Al-A'raaf :205).<sup>21</sup>*

---

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: JABAL, 2010) h.176.

- c. Menyamakan bacaan dengan bacaan jamaah lain tanpa merubahnya. Dan tidak boleh membuat bacaan yang baru karena itu akan mengurangi kekhususan jamaah yang lainnya.
- d. Selalu memperhatikan kesucian tempat, pakaian dan memilih waktu yang mustajabah. Dan jangan lupa selalu memperbaiki keniatan hati agar kesucian hati tetap terjaga.
- e. Menjaga etika dan kesopanan dengan menghindari ngobrol dengan jamaah lain karena hal tersebut bisa menghilangkan keutamaan dalam wirid.<sup>22</sup>

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, bahwa jika seseorang mampu menjaga etika tersebut dalam melaksanakan wirid maka apa yang dibaca akan bermanfaat baginya dan membekas dalam hati, memberi efek atas wirid yang dibacanya berupa ketentraman hati dan jiwa serta diberi kelapangan oleh Allah swt.

### **C. Dasar Wirid dalam Al-Qur'an**

Sebuah bacaan yang telah ditentukan dan diulang-ulang dalam prakteknya itu merupakan wirid. Sebagian dari lafadz-lafadz wirid ialah do'a-do'a. Dari lafadz do'a sendiri memiliki jenis yang bermacam-macam contohnya seperti bacaan setelah sholat, ataupun dzikir yang selalu dibaca secara berulang-ulang dengan jumlah tertentu. Seperti halnya macam tasbeih, tahmid, dan tahlil, ada juga bacaan asmaul khusna yang dilakukan di pondok pesantren yang di praktekkan setelah sholat mahrib berjamaah yang dibaca guna sembari menunggu masuknya sholat Isya.<sup>23</sup>

Bacaan wirid juga dibedakan ciri khasnya. Ada wirid yang memang bacaannya khas bacaan do'a ada juga wirid yang bacaan do'a akan tetapi bukan khas bacaan do'a. wirid juga bacaannya ada yang

---

<sup>22</sup> Imam Hasan Al-Bana, *AL-MA'TSURAT KUBRA DOA & DZIKIR Penyejuk Jiwa* (Depok: Gema Insani, 2018) h.7-8. h.604.

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h.149.

seuruhnya khas berupa lafadz pepujian akan tetapi tidaklah dilagukan, contohnya adalah pembacaan pepujian setelah sholat mahrib dan disusul dengan bacaan do'a.<sup>24</sup>

Semua yang telah dipaparkan juga sering dinamakan dengan dzikir, dan biasanya dalam pelaksanaan wirid dilaksanakan setelah sholat subuh berjamaah sampai dengan terbitnya matahari. Wirid mempunyai implikasi pedagogis yang mungkin banyak yang tidak menyadarinya namun sering dialami oleh mereka. Seseorang yang membaca wirid akan memahami dan merasakan efek dari bacaan wiridnya berupa kuatnya rasa iman dan mantapnya rasa dalam beragama.<sup>25</sup>

Jamak dari kata wirid adalah award yang artinya rangkaian kalimat-kalimat Al-Qur'an yang isi bacaannya bisa ratusan ataupun lebih. konsentrasi keagamaan dalam kehidupan baik pagi maupun petang merupakan pelatihan dari kalimat-kalimat wirid. Dari sekian banyaknya bacaan yang terdapat dalam wirid-wirid pada intinya mempunyai maksud yang sama antara lain permohonan ampunan, sholawat atas nabi dan syahadat dan biasanya sering menggunakan kutipan-kutipan yang terkandung didalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an diterangkan :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Artinya: *“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya mengingat Allah hati menjadi tentram. (QS.Ar-Rad:28).<sup>26</sup>*

Mengenai ayat tersebut Allah menerangkan bahwa orang yang telah mendapatkan petunjuk dan kembali memperoleh hidayah-Nya

---

<sup>24</sup> Rahman Fazlur, *Penyucian Jiwa*, (Bandung: Pustaka Widyasarana, 1995), h.22.

<sup>25</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam Prespektif Islam*, h.65.

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h.252.

sebagaimana yang diterangkan ayat itu, merupakan orang yang mempunyai iman dan hati mereka akan tenang yang sebelum itu merasa bimbang dan ragu. Maka ketenangan dan ketenangan jiwa akan mereka peroleh karena dzikir kepada Allah dengan selalu mengingat-Nya dan mengingat kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang sempurna kandungan isinya.. orang seperti itulah yang akan tenang dan tenang hatinya. Orang yang seperti itu adalah orang yang akan memperoleh kebahagiaan dunia maupun diakhirat yaitu surganya Allah swt.<sup>27</sup>

#### **D. Manfaat Wirid**

Cara seseorang hamba mendekati diri kepada Allah salah satu caranya ialah dengan selalu mengingat dzatnya. Sehingga banyak bermunculan dzikir-dzikir maupun wirid-wirid yang memudahkan seseorang untuk selalu *taqorrub ilallah* atau mendekati diri kepada Allah . Dari wirid –wirid yang sering dijumpai di setiap tempat tentu memiliki berbagai macam manfaat bagi para pembacanya. Adapun manfaat yang sering dirasakan antara lain :

- a. Memberikan ketenangan dan ketenangan baik lahir maupun batin.
- b. Memudahkan proses dalam menghafalan Al-Qur'an.
- c. Menambah kecintaan seseorang terhadap Al-Quran.
- d. Terjalinya sebuah silaturahmi yang kuat.
- e. Dimudahkan segala urusannya oleh Allah SWT.

Membaca wirid ketika malam juga dapat membuahkan perubahan baik terhadap semangat menuntut ilmu atau selalu semangat dalam belajar disekolah maupun di pondok. Bukan itu saja, apa saja ilmu yang disampaikan dari kiyai l dapat mudah untuk dimasukkan kedalam pikiran.

---

<sup>27</sup> Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah. Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.273.

Wirid adalah penyemangat yang memacu diri untuk selalu giat dalam dalam menuntut ilmu karena dengan ilmu kita mendapatkan derajat yang mulia disisi Allah.<sup>28</sup>

## E. Keutamaan Ayat-ayat Wirid

Istilah wirid lebih umum sebagai bacaan-bacaan yang tersusun dan didalamnya terdapat bacaan-bacaan dzikir yang terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dari wirid tersebut didalamnya merupakan ayat-ayat pilihan yang dikumpulkan dan disusun oleh pengarang sehingga menjadi suatu bacaan dzikir yang memiliki banyak keutamaan dan fadilah yang sangat bermanfaat bagi orang yang mengamalkannya. Keutamaan ayat wirid contohnya seperti :

### 1. Surat Al-Ikhlas Ayat 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

*Artinya: “(1)Katakanlah (Muhammad, Dialah Allah yang maha Esa. (2)Allah tempat meminta segala sesuatu. (3)(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakan.(4)Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”(QS.Al-Ikhlas:1-4).*<sup>29</sup>

Surat ini mempunyai banyak sekali keutamaan-keutamaan yang dijelaskan dalam berbagai hadist dan kitab-kitab. Diantaranya disebutkan bahwaannya pahalabacaan surat Al-Ikhlas menyamai pahala membaca sepertiga dari pada Al-Qur'an, jika diakumulasikan maka tiga kali membaca surat Al-Ikhlas menyamai pahala mengkhatamkan Al-Qur'an.

---

<sup>28</sup> Muhammad Arifin Ilham, *Menggapai Kenikmatan Dzikir*, (Jakarta: T Mizan Publika,2003), h.7-9.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,. h.604.

Dari Sa'id Ibnul Musayyib r.a bahwa Rasulullah bersabda :

مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ إِحْدَى عَشْرَةَ مَرَّةً بَنَى اللَّهُ قَصْرًا فِي الْجَنَّةِ وَمَنْ قَرَأَهَا  
عِشْرِينَ مَرَّةً بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرَيْنِ فِي الْجَنَّةِ وَمَنْ قَرَأَ ثَلَاثِينَ مَرَّةً بَنَى اللَّهُ لَهُ ثَلَاثَةَ قُصُورٍ فِي  
الْجَنَّةِ. فَقَالَ

عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : إِذَا تَكُنُّرُ قُصُورِنَا؟ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَضَّلَ اللَّهُ  
أَوْسَعُ مِنْ ذَلِكَ.

*Artinya: "Barangsiapa membaca Qul huwallohu ahad sebelas kali, Allah membangun baginya sebuah istana di surga. Dan siapa yang membacanya dua puluh kali, Allah membangun baginya dua istana di surga, dan siapa yang membacanya tiga puluh kali, Allah membangun baginya tiga istana di surga. Kemudian Sayyidina Umar ra berkata : kalau begitustana kita menjadi banyak? Maka Nabi menjawab : Karunia Allah lebih luas dari pada itu.<sup>30</sup>*

Keutamaan-keutamaan surat Al-ikhlas jika dibaca sangat banyak dijumpai dalam hadist-hadist nabi. Orang yang membaca surat Al-Ikhlash sebanyak 12 kali memiliki keutamaan seakan-akan mengkhatamkan Al-Qur'an sebanyak empat kali dan menjadi orang yang paling mulia ketika di bumi semasa itu apabila ia bertakwa. Adapun seseorang yang pada waktu sakitnya membaca surat Al-Ikhlash yang menjadi sebab kematiannya, maka orang tersebut tidak akan diuji dan aman dari himpitan kubur dan

---

<sup>30</sup> Al-Allamah As-Sayyid Fadhil, *Rahasia & Keutamaan Wirdul Latif Kumpulan Wirid Pagi dan Petang*, (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2020), h.23.

malaikat membaliknya dengan telapak tangan ketika melewati shirat menuju surga. Dan masih banyak keutamaan-keutamaan membaca surat Al-Ikhlas yang dijelaskan dalam berbagai hadis dan kitab-kitab.

## 2. Surat Al-Falaq Ayat 1-5 dan An-nas 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (١) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (٢) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (٣) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ

فِي الْعُقَدِ (٤) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥)

*Artinya: “(1)Katakanlah aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai waktu subuh. (2)Dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan. (3)Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. (4)Dan dari kejahatan perempuan-perempuan(penyihir) yang meniup pada buhul-buhul(talinya) (5)Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”(QS.Al-Falaq:1-5).*<sup>31</sup>

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١) مَلِكِ النَّاسِ (٢) إِلَهِ النَّاسِ (٣) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (٤)

الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (٦)

*Artinya: “(1)Katakanlah aku berlindung kepada Tuhannya manusia. (2)Raja manusia. (3)Sembahan manusia. (4)Dari kejahatan(bisikan) setan yang bersembunyi. (5)Yang membisikan(kejahatan) kedalam dada manusia. (6)Dari golongan jin dan manusia.”(QS.An-Nas:1-6).*<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,. h.604.

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,. h.604.

Diriwayatkan dalam kitab *al-Misykat* dari sahabat Uqbah bin Amir ra, ia berkata: “Disaat sedang berjalan bersama Nabi saw antara al-Juhfah dan al-Abwa, tiba-tiba bertiup angin kencang dan kami berada dalam keadaan gelap gulita. Maka Rasulullah membaca “*Qul Audzu bi Rabbil Falaq dan Qul Audzu bi Rabbinaas.*”

Seraya beliau Rasulullah SAW bersabda: “ *Wahai Uqbah bacalah kedua surat tersebut untuk memohon perlindungan. Tidak ada bacaan yang digunakan seseorang sebagai pelindung seperti kedua surat tersebut.*” (HR.Abu Dawud)<sup>33</sup>

Al-Imam Ibnu Hajar mengatakan bahwa syarah kitab *Al-Misykaat* bahwa tidak ada yang lebih kuat mengenai penghilangan sihir dan ketiadaan pengaruhnya dari pada membacanya terus menerus terutama sehabis sholat sebagaimana telah dibuktikan .<sup>34</sup>

### 3. Surat Al-Mu'minun Ayat 97-98

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ (٩٧) وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ (٩٨)

Artinya: “(97) Dan katakanlah, Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan setan. (98) Dan aku berlindung(pula) kepada Engkau Ya Tuhanku, Agar mereka tidak mendekati aku.”(QS.Al-Mu'minun:97-98).<sup>35</sup>

Diriwayatkan dalam As-Sunan dari Amru bin Syu'aib ra dari ayahnya dari kakeknya , ia berkata. Adalah Rasulullah SAW

---

<sup>33</sup> Al-Allamah As-Sayyid Fadhil, *Rahasia & Keutamaan Wirdul Latif Kumpulan Wirid Pagi dan Petang*, (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2020), h.26.

<sup>34</sup> *Ibid.*, h.26.

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah.*, h.348.

mengajari kami kata-kata yang kami ucapkan ketika merasa takut diwaktu hendak tidur :

بِسْمِ اللَّهِ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ  
وَإِنْ يَحْضُرُونَ

Artinya : *“Dengan nama Allah, aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah SWT yang sempurna dari kemarahan-Nya dan hukuman-Nya dan kejahatan hamba-hamba-Nya dan dari bisikan-bisikan setan dan dari kedatangan mereka kepadaku.”*<sup>36</sup>

Disebutkan dalam suatu riwayat bahwa baginda Rasulullah SAW memohon perlindungan kepada Allah SWT dari tiupan setan dan hembusannya serta bisikannya.

#### 4. Surat Al-Mu'minun Ayat 115-118

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَتَّكُمُ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ (١١٥) فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ

الْأَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ (١١٦) وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ

عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ (١١٧) وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ (١١٨)

Artinya: *“(115)Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?(116)Maka maha tinggi Allo, Raja yang*

---

<sup>36</sup> Al-Allamah As-Sayyid Fadhil, *Rahasia & Keutamaan Wirdul Latif Kumpulan Wirid Pagi dan Petang*, (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2020), h.28.

sebenarnya;tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Tuhan (yang memiliki Arsy yang mulia. (117)Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu buktipun baginya tentang itu, maka perhitungannya hanya pada Tuhannya, Sungguh orang-orang kafir itu tidak akan beruntung. (118)Dan katakanlah(Muhammad), Ya Tuhank, berilah ampunan dan (berilah) rahmat, Engkaulah pemberi rahmat yang terbaik.(QS.Al-Mu'minun:115-118).<sup>37</sup>

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim dari ayahnya, ia berkata: “Rasululloh SAW mengirim kami dalam suatu pasukan. Beliau menyuruh kami untuk membaca diwaktu pagi dan petang: *Afa hasibtum annama kholaqnakum abatsan.....*’ Maka kami membacanya dan kami menang dan selamat.<sup>38</sup>

##### 5. Surat Ar-Rum Ayat 17-19

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ(١٧) وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا

وَحِينَ تُظْهِرُونَ(١٨) يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِ

هَا وَكَذَلِكَ تُخْرَجُونَ(١٩)

Artinya: “(17)Maka bertasbihlah kepada Allah pada petang hari dan pagi hari(waktu subuh). (18)Dan segala puji-Nya baik di langit, di bumi, pada malam hari dan pada waktu zuhur(tengah hari). (19)Dia mengeluarkan yang hidup

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,. h.349.

<sup>38</sup>Al-Allamah As-Sayyid Fadhil, *Rahasia & Keutamaan Wirdul Latif Kumpulan Wirid Pagi dan Petang*, (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2020), h.30.

*dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi setelah mati(kering).Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan(dari kubur).”(QS.Ar-Rum:17-19).*<sup>39</sup>

## **F. Kajian Living Qur'an**

### **A. Penelitian studi Al-Qur'an**

Kajian tentang Al-Qur'an memang mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Sahiron Syamsuddin menjelaskan bahwa objek penelitian Al-Qur'an terbagi menjadi empat.<sup>40</sup>

*Pertama*, penelitian yang fokus pada teks Al-Qur'an yang dijadikan objek kajian. Al-Qur'an ditempatkan untuk diteliti dan di analisis menggunakan pendekatan ataupun metode, yang menumbuhkan hasil penelitian yang diharapkan oleh peneliti. Hasil yang dimaksud adalah berupa konsep Al-Qur'an ataupun gambaran tertentu dari teks tersebut.

*Kedua*, penelitian yang menjadikan hal-hal yang kemunculannya berkaitan dengan Al-Qur'an akan tetapi hal-hal tersebut diluar teks Al-Qur'an. Beberapa kajiannya contohnya seperti asbabun nuzul suatu ayat Al-Qur'an, sejarah penulisannya, dan pengkodifikasian teks Al-Qur'an itu semua sangat membantu dalam pengkajian Al-Qur'an.

*Ketiga*, penelitian mengenai pemahaman terhadap teks Al-Qur'an yang dijadikan sebagai objek penelitian, sejak zaman nabi hingga sekarang Al-Qur'an difahami dan di tafsiri oleh orang

---

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,. h.406.

<sup>40</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), cet. Ke-1, h.xi.

muslim, baik secara utuh atau bagian tertentu dari Al-Qur'an, baik secara mushafi ataupun tematik,. Hasil penafsiran ini kemudian dijadikan objek pembahasan.

*Keempat*, penelitian yang dihasilkan dari perhatian dan respons masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Respons tersebut yaitu resepsi seseorang terhadap teks dan hasil penafsiran. Kita dapat menemukan resepsi sosial dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian pembacaan surat atau ayat tertentu pada acara serimoni sosial keagamaan tertentu. Sementara resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terwujud dengan dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat itulah yang disebut dengan *the Living Qur'an*. Dan *the Living Tafsir* merupakan hasil pelembagaan hasil penelitian masyarakat. Penelitian inilah yang menggabungkan antara cabang ilmu Al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial, seperti antropologi dan sosiologi.

## B. Sejarah Living Qur'an

Islam mengalami beberapa perkembangan dan fase, dan pada masa Rasulullah SAW Islam mengalami fase keemasan yang telah termaktub dalam sejarah perkembangan Islam. Pada saat itu juga pengajaran Al-Qur'an dimulai dan dipraktikkan kepada para sahabat-sahabatnya. Pada masa Rasulullah praktik memperlakukan Al-Qur'an langsung bersumber kepada Rasulullah sendiri. misalnya adalah beliau pernah menyembuhkan penyakit dengan bacaan surat Al-Fatihah, dan beliau menggunakan surat *Al-Muawwizatain* untuk menolak sihir

Pada zaman Rasulullah itu sudah ada sejak dahulu. Al-Quran sudah difungsikan tidak hanya sebagai teks. Secara tekstualitas

surat Al-fatihah tidak ada kaitan dan hubungan dengan penyembuhan penyakit, akan tetapi surat tersebut bisa difungsikan diluar kandungan didalamnya. Saat itu apa yang dipraktikkan oleh nabi lalu ditiru dan dilakukan oleh para sahabat bergulir terus menerus dari generasi sampai saat ini. Ketika Al-Qur'an mulai berkembang dan terkenal tidak hanya di Arab saja, pada masa itu juga Al-Qur'an diperlakukan lebih dari apa yang menjadi fungsi dasarnya. Anggapan suatu komunitas muslim yang menemukan fungsi Al-Qur'an diluar dari kapasitasnya menjadi kajian yang menarik bagi akademisi. Karena mereka mempercayai keutamaan yang terdapat dalam masing masing ayat yang ada di dalam Al-Qur'an.

Perkembangan Al-Qur'an tidak hanya sebagai bacaan umat saja tetapi sebagai realitas perilaku suatu kelompok islam diluar ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an pengalaman bergaul dengan Al-Qur'an meliputi berbagai macam bentuk kegiatan misalnya membaca Al-Qur'an, memahami Al-Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an, dan lain-lain.<sup>41</sup>

### C. Metode Penelitian Living Qur'an

*Living Qur'an* terfokuskan pada *Al-Qur'an In everyday life*, termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif. Istilah tersebut muncul pada awal mulanya bersumber pada "pengamatan kualitatif" yaitu sebuah pengamatan yang menunjuk pada sikap alamiah dan perhitungannya dengan dasar jumlah. Maka dari itu, penelitian kualitatif diartikan penelitian tanpa adanya perhitungan. Bogdan dan Taylor mengartikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata yang

---

<sup>41</sup> M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus, Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon, dalam Diya Al-Afkar, Vol.4 No 01 (Juni 2016), h.153-154.

tertulis maupun lisan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati.<sup>42</sup>

Disamping itu, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :<sup>43</sup>

1. Latarnya alami, sebab sumber data merupakan alat penting bagi periset.
2. Sifatnya deskriptif.
3. Menekankan proses sebuah fenomena sosial daripada hasil dari produk fenomena sosial.
4. Cenderung yang digunakan analisis induktif.
5. Pergumulan “makna” hidup.

#### D. Beberapa Kegiatan Living Qur'an di Masyarakat

*Living qur'an* ditengah ditengah sosialdiimplementasikan dengan berbagai jenis bentuk kegiatan, diantaranya yaitu<sup>44</sup>:

1. Mengajaran Al-Qur'an dilingkungan tempat-tempat ibadah.
2. Menghafal Al-Qur'an baik secara utuh maupun sebagian, misalnya juz amma, surat-surat pendek untuk kepentingan sholat, dan acara tertentu.
3. Membaca surat Al-Fatihah untuk memulai pelajaran dan mengakhirinya dengan surat Al-Ashr yang dilakukan disekolah-sekolah.
4. Al-Qur'an dibaca untuk do' bersama, biasanya diambil surat-surat yang populer dikalangan itu.
5. Ayat Al-Qur'an dijadikanseni ukir kaligrafi yang dipasang di dinding.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, h.155

<sup>43</sup> Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1997), h.56.

<sup>44</sup> M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus, Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon, dalam *Diya Al-Afkar*, Vol.4 No 01 (Juni 2016), h.156.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM PONDOK PESANREN AL-IHSAN AL-ISLAMY, KABUNAN, DUKUHWARU, TEGAL DAN PRAKTEK PEMBACAAN WIRDUL LATIF**

### **A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Ihsan Al-Islamy**

#### **1. Sejarah singkat PP Al-Ihsan Al-Islamy**

PP Al-Ihsan Al-Islamy merupakan Pondok Pesantren yang didirikan oleh Abuya Tochawi pada tahun 2006 yang lalu. Sebelum terbangunnya pondok pesantren ini tentu ada sejarah yang melatarbelakanginya. Ketika abuya Tochawi masih menuntut ilmu di kota Makkah, setelah belajar kurang lebih selama dua belas tahun guru abuya Tochawi yaitu Sayyid Muhammad bin Alwi Almaliki meninggal dunia dan digantikan oleh putra beliau yang bernama sayyid Ahmad bin Muhammad Alwi Al-Maliki. Pada saat itu Abuya Tochawi meminta izin untuk pulang ke Jawa, sayyid Ahmad mengizinkan dan mengurus Pasport kepulangan Abuya Tochawi ke Jawa.

Pada suatu hari Sayyid Ahmad memanggil Abuya Tochawi untuk memberikan Pasport untuk pulang ke Jawa dan pada saat itulah Abuya Tochawi menceritakan mimpinya semalam kepada Sayyid Ahmad. Di dalam mimpinya, beliau bertemu dengan Al marhum Sayyid Muhammad dalam suatu Majelis bersama dengan semua santrinya. Sayyid Muhammad bertanya kepada santrinya siapa yang bisa mengamalkan kitab ini, akan tetapi semua santri beliau diam ada nada salah seorang santri yang mengacungkan tangan dan bersedia buntut mengamalkan kitab tersebut. Akan tetapi sebaliknya, Abuya Sayyid Muhammad malah Marah karena yang seperti itu tidaklah diminta.

Sayyid Muhammad kemudian memanggil Abuya Tochwawi dan memrintahkan untuk mengamalkannya ke suatu daerah kitab karangan beliau yaitu kitab Masikh Muswaddah yaitu karangan Sayyid Muhammad yang masih dalam bentuk catatan tangan. Mendengar hal tersebut Putra Al-Marhum Sayyid Muhammad yaitu Sayyid Ahmad sangat senang dan memberitahukan bahwa mimpi tersebut artinya adalah suatu izin Sayyid Muhammad kepada Abuya Tochwawi untuk mengamalkannya dan Sayid Ahmad pun mengizinkannya juga. Kemudian Abuya Tochwawi menanyakan tentang mimpi tersebut kepada Al-Habib Isa bin Abdul Qodir Al-Haddad dan menurut takwil mimpi beliau bahwasannya Abuya Tochwawi diminta untuk mengamalkan kitab tersebut akan tetapi bukan di tempat tinggalnya melainkan di tempat lain. Sebelum kepulangannya, Istri Sayyid Ahmad menuliskan secarik kertas bahwa Abuya Tochwawi akan menjadi orang besar dan memiliki pondok pesantren yang besar yang masih disimpan oleh beliau.

Pada saat beliau pulang ke Jawa pada akhir tahun 2005 Abuya menikah dan kurun waktu satu bulan Abuya berniat untuk membangun pesantren dirumah. Setelah membuka pesantren dirumah beliau ditawarkan oleh kiyai dan orang-orang dari Desa Dukuhwaru gedung Nahdatul Ulama berupa tiga lokal dan satu kantor untuk membuka pondok pesantren disitu. Abuya Tochwawi bersama sang mertua yaitu kiyai Amir Tegal Kubur mensurvei lokasi sampai beberapa kali dan memberi persyaratan bahwa setelah pondok pesantren dibuka semua yang ada di dalamnya agar Abuya Tochwawi yang mengelolanya. Perjanjian tersebut disetujui oleh kedua belah pihak dan meminta agar perjanjian itu ditulis dalam kertas dan masyarakat Dukuhwaru berjanji akan menulisnya.

Setelah Abuya Tochwawi pindah ke Dukuhwaru dan Pondok Pesantren sudah dibuka, masyarakat sekitar sangat antusias menyambutnya dan pada saat itu ada sekitar 50 santri baru yang akan mondok di pesantren tersebut. Akan tetapi perjanjian yang dahulu telah disepakati ternyata tidak

ditulis dalam suatu perjanjian, akibatnya masyarakat disitu ikut andil dalam mengurus dan mengelola pondok pesantren. Akibatnya banyak sekali peraturan-peraturan yang mana tidak sesuai dan tidak disetujui oleh Abuya Tochawi, karena banyak penyelewengan-penyelewengan masyarakat dan beliau sering protes terhadap kebijakan masyarakat dukuhwaru yang ikut mengelola pondok pesantren akibatnya beliau diberi surat untuk keluar dari gedung NU dan meninggalkan segala aset-aset yang ada didalamnya. Akhirnya abuya menyetujuinya dan meminta waktu tiga bulan untuk mengosongkan gedung tersebut. Dalam waktu tiga bulan Abuya mengerjakan pemindahannya dan akan membangun Pondok Pesantren Al-Ihsan Al-Islamy dari tanah yang beliau miliki dan wakaf dari H. Darsa, Ibu Hj. Rukisah dan H.Untung.

Dalam pembangunanya Abuya Thocawi diberi do'a oleh Sayyid Ahmad Bin Alwi Almaliki dan menitipkan sejumlah uang untuk pembangunan pondok pesantren lewat KH. Muhammad Ihya Ulumuddin. Dengan itu Abuya Tochawi membangun di tanah yang dighibahkan dari H.Untung kedapanya.

Pada kurun waktu dua bulan dua puluh dua hari berdirilah sebuah pondok pesantren yang dinamai dengan Pondok Pesantren Al-Ihsan Al-Islamy dengan tiga buah kamar. Santri putri menempati dua kamar dan satu kamar untuk Abuya Tochawi dan keluarga, sedangkan santri putra menempati rumah pangkok bekas pembangunan. Pada saat bulan Ramadan mereka pindah ke gedung pesantren tersebut. Pada saat malam 27 ramadan hujan deras yang menyebabkan bangunan bocor sehingga dengan sisa uang pembangunan yang ada Abuya Thocawi memutuskan untuk melanjutkan membangun lantai dua setelah tujuh hari lebaran. Setelah satu bulan bangunan lantai dua sudah jadi dan pada tahun itu juga beliau meneruskan bangunan depan bangunan, belakang bangunan, masjid dan tiga lokal. Jadilah pondok pesantren lokal depan untuk santri putra dan lokal belakang untuk santri putri.

Pada suatu hari datang seorang bernama H. Zainuddin yang melihat banyaknya santri akan tetapi lokasi pondok pesantren yang kurang luas akhirnya beliau membelikan tanah untuk pondok pesantren putranya. Adapun donator-donatur yang memberikan dana untuk pembelian tanah, beliau alihkan untuk meratakan tanah dan pembangunan pondok pesantren putra. Singkat cerita Abuya Tochwawi telah membangun dalam beberapa tahun dan berdirilah pondok pesantren Al-Ihsan Al-Islamy.<sup>45</sup>

## **2. Letak geografis PP Al-Ihsan Al-Islamy**

Letak geografis PP Al-Ihsan Al-Islamy di Jl.Raya Kabunan Asri (Komplek Perumahan Kabunan Asri) Desa Kabunan Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Berikut batas wilayah Desa Kabunan

- a) Batas bagian timur Desa Kalisapu.
- b) Batas selatan Desa Sanjar.
- c) Batas barat Desa Gumayun.
- d) Batas utara Jalan Raya Jatibarang-Slawi.

PP Al-Ihsan Al-Islamy yang berada di Desa Kabunan, Dukuhwaru, Tegal ini terletak di area pesawahan dan dekat dari jalan raya sehingga mudah untuk dijangkau oleh masyarakat.<sup>46</sup>

## **3. Visi dan Misi PP Al- Ihsan Al-Islamy**

Eksistensi PP Al-Ihsan Al-Islami yang terletak di Jl.Raya Kabunan Asri Perumahan Griya Kabunan Asri, Desa Kabunan, Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal. Yang berdiri sejak tahun 2006 telah menyatu ditengah masyarakat. Dalam pengelolaan Pondok Pesantren Al-Ihsan Al-Islamy khususnya dalam memenuhi sarana dan prasarana telah

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Abuya Tochwawi, Pengasuh PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal, pada tanggal 01 Juni 2021.

<sup>46</sup> Observasi, 1 juni 2021.

banyak berupaya memenuhi kebutuhan infrastruktur dan membangun beberapa gedung untuk tempat asrama bagi para santri untuk dan untuk tempat berlangsungnya proses pendidikan.

PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal memiliki Visi yaitu terwujudnya generasi yang bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu, dan berperan aktif untuk ikut serta memajukan pendidikan di tengah masyarakat, bangsa dan agama dalam wadah NKRI. Sedangkan misinya yaitu :

1. Membentuk dan mengembangkan generasi yang beriman dan istiqomah dalam ketaqwaan kepada Allah SWT
2. Membentuk generasi yang berjiwa ikhlas, dan mandiri dalam kehidupan masyarakat
3. Mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pendekatan keagamaan, pendidikan dan iptek
4. Membentuk generasi yang mampu berperan aktif dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat, agama, bangsa dan negara

#### **4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Ihsan Al-Islamy**

Didalam suatu pondok pesantren pasti ada kepengurusan yang berjalan. Hal tersebut bertujuan agar proses belajar dan mengajar tetap berbajalan sebagaimana mestinya. Sama saja dengan Pondok Pesantren Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal. Pondok pesantren ini diasuh oleh pendirinya yaitu Abuya KH. Tochawi. Pada masa khidmat kepengurusan pesantren tahun 2021/2022, PP Al-Ihsan Al-Islamy dipimpin oleh ketua pondok bernama Ustadz Muzan, wakil ketua Miftahul Hadi Syafaat, sekretaris Muhammad Hasan, wakil sekretaris Taufiq Dwi Cahyo, dan bendahara Ifan Izmul Riziq.

Pondok pesantren ini juga memiliki beberapa seksi kepengurusan diantaranya yaitu, pendidikan dan keagamaan Ahmad Reza Maulana dan Dandi Riyanto, sarana/prasarana Ahmad Musthofa, Yusuf Bactiar, dan Izka Azmi Amrulloh, kebersihan Itmamul Wafa, perlengkapan M. Aski, koperasi Miftahul Hadi Syafa'at, kantin Ahmad Maulana Jidan, dapur Abdul Ghoni, kesehatan Firdaus Maulana, dan keamanan Ahmad Khijazi.<sup>47</sup>

## **5. Sistem Pembelajaran PP Al-Ihsan Al-Islamy**

PP Al-Ihsan Al-Islamy Kabunan, Dukuhwaru, Tegal merupakan Pondok Pesantren yang memiliki sistem pembelajaran seperti di Pondok Pesantren Salaf pada umumnya. Pendidikan di PP Al-Ihsan Al-Islamy dilaksanakan pada pukul 07:00 WIB yang dilaksanakan setiap hari sabtu sampai hari kamis dengan 4 mata pelajaran dengan durasi waktu satu jam per mata pelajaran serta dua kali istirahat kemudian selesai pada pukul 12.00 WIB menjelang persiapan sholat Dzuhur. Sebelum pelajaran dimulai terlebih dahulu seluruh para santri putra maupun putri dan berkumpul di ruang kelas masing-masing untuk membaca dzikir Nadzam bersama sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing. Setelah selesai para santri dan Ustadz memuai pelajaran yan telah terjadwal.

Di madrasah Pondok Pesantren Al-Ihsan Al-Islamy Kabunan, Dukuhwaru, Tegal memiliki beberapa tingkatan kelas dalam belajar dari kelas awal hingga akhir, antara lain Al-I'dadi, Al-Jurumiyah, Al-Amrity, Alfiyah awal dan Alfiyah tsani.

Adapun mata pelajaran yang dikaji sesuai masing-masing kelas di madrasah di PP Al-Ihsan Al-Islamy adalah sebagai berikut :

---

<sup>47</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ihsan Al-Islamy pada tanggal 08 Juni 2021.

- I'dadi*** :Kitab Fasholatan, Tarikh, Tarjamah Nahwu, muhawanah, Qiro'ah, Iq'ro, Syifa'ul Jinan, Tasrif Istilahi.
- Al-Jurumiyah*** :Kitab Al-Jurumiyah, Tabrib, Tasrif Lughowi, Kitab bahasa arab 1, Khoridatul Bahiyah, Tuhfatul Atfal, Mahfudhot.
- Al-Amrity*** :Kitab matan Amrity, Fathul qorib, Maqsud, Kitab bahasa arab 2, Jazariyah, I'lal, Fathul majid, Qowaidul Imla', Ushul Fiqih, Mustolah.
- Alfiyah Awal*** :Kitab Alfiyah, Fathul Mu'in, Ushul Fiqih, Mustolah, Bulughul marom.
- Alfiyah Tsany*** :Kitab Alfiyah, Fathul Mu'in, Ushul Fiqih, Mustolah, Bulughul marom Balaghoh.<sup>48</sup>

Adapun kitab-kitab yang dikaji di PP Al-Ihsan Al-Islamy Desa Kabunan Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal antara lain :

1. Kitab Fiqih : Kitab Safinatun Najah, Kitab Fathul Qorib, Kitab Fathul Mu'in, dan Kitab Riyadhul Badi'ah.
2. Kitab Hadist : Kitab Arbain Nawawi, Kitab Bulughul Marom.
3. Ulumul Qur'an
4. Ushul Fiqih
5. Mafahim
6. Qowaidul Fiqhiyah
7. Mustholah
8. Nahwu : Kitab Tsimarul Janiyah, Kitab Jurumiyah, Kitab Amrity, Kitab Alfiyah.

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Nasihul Amin, Bidang Pendidikan PP Al-Ihsan Al-Islamy, 1 Juni 2021.

9. Shorof : Kitab Tarif Istilahi, Kitab Tasrif Lughowi, Kitab Maqsud.
10. Tajwid : Kitab Hidayatus Syibyan, Kitab Jazariyah, Kitab Qiro'at wal Huffad.
11. Sirah : Kitab Nurul Yaqin juz 1,2,3, Kitab Fiqih Sirah.
12. Akhlaq : Kitab Alala, Kitab Akhlaq juz 1,2,3.
13. Falaq
14. Faraid
15. Tafsir
16. Arabiyah : Kitab Muhawarah juz 1 dan 2, Kitab Qiroatur Rosyidin Juz 1,2,3.
17. I'lal : Kitab Qowa'idul I'lal, I'lal Lirboyo.
18. Imla
19. Mahfudzot
20. Asma
21. Af'al
22. Iqro
23. Qiro'ah<sup>49</sup>

Kitab-kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Ihsn Al-Islamy tersebut merupakan kitab-kitab pilihan yang menjadi kajian tetap di PP Al-Ihsan Al-Islamy. Adapun perubahan kajian kitab menyesuaikan dengan permintaan pengasuh pondok pesantren an bidang pendidikan.

## **6. Kegiatan Rutin Pondok Pesantren Al-Ihsan Al-Islamy**

Selain membaca dzikir Wirdul Latif, Pondok Pesantren Al-Ihsan Al-Islamy Desa Kabunan Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal juga mempunyai kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari, setiap minggu, dan setiap tahun. Diantara kegiatan-kegiatan tersebut antara lain adalah:

---

<sup>49</sup> Dokumentasi PP Al-Ihsan Al-Islamy pada tanggal 7 Juni 2021

*Kegiatan Harian*, sholat berjamaah, mengaji Al-Qur'an, Madrasah, deres rohah (mengaji kitab-kitab santai seperti Ta'lim muta'alim), musyawarah, membaca Ratibul Hadad, Ratibul Attas, Hizb Nawawi, Hizb Autad.

*Kegiatan Mingguan*, membaca kitab maulid, acara muhadhoroh (latihan MC, dan Khitabah), membaca kitab Jalalatul Qodar.

*Kegiatan Tahunan*, memperingati hari besar islam, dan Akhirussanah Pondok Pesantren Al-Ihsan Al-Islami.<sup>50</sup>

Selain kegiatan-kegiatan tersebut masi banyak kegiatan-kegiatan lainnya yang menyesuaikan dengan waktu yang terjadwal di PP Al-Ihsan Al-Islamy.

## **7. Kondisi Sosial dan Kultural PP Al-Ihsan Al-Islamy**

PP Al-Ihsan-Al-Islamy yang terletak di desa Kabunan Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal ini memiliki santri putra dan putri berjumlah 440 orang.

Sebagai warga nahdiyyin, pondok pesantren Al-Ihsan Al-Islamy merupakan salah satu pesantren yang kental dengan amaliyah-amaliyah wiridnya. Tidak hanya mengamalkan Wirdu Latif saja, akan tetapi wirid wirid seperti Ratib Al-Hadad, Hizib Nawawi, Hizib Autat, Hizib Nasr, Wirid Sakran, Do'a Fajar dan yang lainnya diamalkan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Al-Islamy.

Adapun kondisi masyarakat Dukuhwaru disitu dengan kondisi sosial masyarakat yang mayoritas adalah golongan Nahdiyyin, menjadikan

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Nasihul Amin, Bidang Pendidikan PP Al-Ihsan Al-Islamy, 1 Juni 2021.

masyarakat di Desa Dukuhwaru sangat menjaga keharmonisan menjunjung tinggi nilai sosial serta masyarakat yang agamis, hal itu dibuktikan dengan kuatnya silaturahmi dan partisipasi masyarakat untuk ikut serta di dalam berbagai acara yang diadakan oleh Pondok Pesantren Al-Ihsan Al-Islamy.<sup>51</sup>

## **B. Profil Pengasuh dan Narasumber Pondok Pesantren Al-Ihsan Al-Islamy**

### **1. Biografi Abuya Tochwawi**

PP Al-Ihsan Al-Islamy merupakan adalah pondok yang didirikan oleh Abuya Tochwawi. Beliau mempunyai ayah bernama H. Sa'id Masykur bin bapak Abdullah dan Ibunya bernama H Syarifah binti bapak Kahar bin KH. Kholil. Orangtua Abuya Tochwawi merupakan Petani akan tetapi mereka sangat taat dalam beribadah kepada Allah swt.

Setelah pendidikan madrasah ibtidaiyahnya, Abuya melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Tsanawiyah Asyafi'iyah Jatibarang. Setelah kelas dua Tsanawiyah beliau nyantri kepada Habib Hasan bin Ahamd Baharun Bangil di Pondok Pesantren Darul Lughoh wa Dakwah kurang lebih selama tujuh tahun.

Setelah pulang dari pesantren beliau membantu mengajar Madrasah yang pada saat itu dipimpin oleh beliau Syekh Sholeh Basalamah. Setelah mengajar kurang lebih satu tahun salah satu guru dari Abuya Tochwawi yaitu Al-Habib Sholeh bin Ahmad Al-Idrus Malang mengundang Abuya untuk datang kerumah Al-Habib Sholeh menyuruh beliau untuk melanjutkan mencari Ilmu di luar negeri.

Kemudian beliau mengantarkan Abuya Tochwawi ke Pondok Pesantren Daarut Tauhid Malang yang di pimpin oleh Asyekh Abdullah Awd Abdun. Pesantren tersebut merupakan pesantren yang pelajarannya

---

<sup>51</sup> Observasi, 1 Juni 2021.

berkesinambungan dengan pesantren di Mesir sehingga ijazahnya bisa langsung diterima di Mesir dengan beasiswa. Akan tetapi ijazah tersebut bisa didapatkan apabila telah nyantri di pondok pesantren tersebut sehingga Abuya Tochawi memutuskan untuk nyantri di pesantren tersebut. Akan tetapi beliau tidak bisa mendapatkan beasiswa tersebut dikarenakan beasiswa Mesir untuk pesantren Daarut Tauhid hilang yang pada akhirnya Abuya Tochawi memutuskan untuk melanjutkan belajarnya ke Makkah.

Ketika pulang kerumah Abuya Tochawi meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk meneruskan sekolah ke Makkah di Al-Habib Muhammad bin Alwi Al-Maliki. Pada saat itu sang ayah berbicara kepada beliau bahwasannya dirinya sudah tua, jikalau ditinggal merantau ke Makkah selama sepuluh tahun mungkin saja sudah tidak dapat bertemu lagi. Akan tetapi Abuya Tochawi kukuh untuk melanjutkan sekolah ke Makkah dan beliau berkata bahwasannya walaupun di dunia sudah tidak bisa bertemu lagi dengan sang ayah, nanti akan dipertemukan di surganya Allah swt. Mendengar hal tersebut orangtua beliau langsung mengizinkan untuk melanjutkan sekolahnya ke Makkah.

Setelah diizinkan orangtuanya, beliau kemudian berangkat ke Daarul Aitam Condet bersama dengan Syekh Soleh Basalamah yang kebetulan beliau telah pulang dari belajar kepada Abuya Muhammad bin Alwii Al-Maliki kota Makkah. Beliau diantarkan oleh Syekh Sholeh untuk bertemu dengan Al-Habib Abdul Qodir bin Muhammad Al-Haddad. Diditulah beliau belajar dan mengajar di Pesantren Al-Habib Abdul Qodir setiap harinya. Setelah Abuya Tochawi memproses Visa dan pasport untuk berangkat ke Makkah, beliau kemudian meminta izin kepada Al-Habib Abdul Qodir untuk mencari Ilmu di Makkah atas namanya dan beliau diizinkan dan diperbolehkan oleh Al-Habib Abdul Qodir.

Abuya Tochawi meminta izin kepada guru-gurunya untuk berangkat ke Makkah, setelah berangkat dan sampai ke Jedah beliau pergi

ke tempat Abuya Muhammad bin Alwi Al maliki. Abuya Tochawi kemudian memberikan surat rekomendasi dari guru-gurunya kepada Sayyid Muhammad bin Alwi Al –Maliki beliau akhirnya diterima belajar di tempat Sayiid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Makkah. Dan setelah kepulangan beliau ke tanah Jawa, beliau mendirikan Pondok Pesantren Al-Ihsan Al-Islamy di Perumahan Griya Asri Desa Kabunan, kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal.<sup>52</sup>

## **2. Biografi Ustadz Ilyasa**

Ustadz Ilyasa atau biasa dipanggil Mas Ilyas adalah santri Di PP Al-Ihsan Al-Islamy Desa Kabunan Dukuhwaru Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Beliau lahir di Tegal pada tanggal 18 April 2000 dan bertempat tinggal di Desa Lengkong, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal.

Ustadz Ilyas merupakan santri di PP Al-Ihsan Al-Islamy Kabunan, Dukuhwaru, Tegal yang pernah menjadi dewan pengurus pondok lebih tepatnya bertanggungjawab pada kebidaharaan pesantren. Sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan administrasi di Pondok Pesantren Al-Ihsan Al-Islamy beliau ikut mengurus dan bertanggungjawab atas apa yang telah diamanahkan pengasuh kepadanya.

## **3. Biografi Nasihul Amin**

Nasihul Amin biasa dipanggil mas Amin merupakan santri di PP Al-Ihsan Al-Islamy Desa Kabunan, Dukuhwaru, Tegal. Ia lahir di Tegal pada tanggal 07, November 2000 dan bertempat tinggal di Desa Danawarih, Balapulang, Tegal.

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Abuya Tochawi, Pengasuh PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal, pada tanggal 01 Juni 2021.

Mas amin adalah santri PP Al-Ihsan Al-Islamy Kabunan, Dukuhwaru, Tegal yang sekaligus menjadi dewan pengurus pondok lebih tepatnya bertanggungjawab pada bidang pendidikan pesantren. Sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Al-Islamy menjadi suatu tanggungjawab yang diamanahkan pengasuh kepadanya.

#### **4. Biografi Ustadz Ahmad Lutfi Hakim**

Ahmad Lutfi Hakim biasa dipanggil Ustadz adalah santri dan juga salah satu dari dewan Asatidz di Pondok Al-Ihsan Al-Islamy Desa Kabunan, Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal. Ia lahir di Tegal pada tanggal 26 Juni 1995 dan bertempat tinggal di Desa Yamansari, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal.

Ustadz Lutfi adalah santri PP Al-Ihsan Al-Islamy Kabunan, Dukuhwaru, Tegal yang sekaligus pernah menjadi dewan pengurus pondok lebih tepatnya bertanggungjawab pada bidang Sekretaris Pondok Pesantren. Sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan kesekretariatan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Al-Islamy Ustadz Lutfi ikut mengurus dan bertanggungjawab atas apa yang telah diamanahkan pengasuh kepadanya.

### **C. Sejarah Pembacaan Ayat-ayat Al-Quran dalam Wirdul Latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy**

#### **1. Biografi Imam Al-Haddad**

Al-Imam Al-Haddad merupakan salah satu imam besar, Al-Quthb yang sangat masyhur, Habib Abdullah bin Allawi bin Muhammad Al-Husaini Al-Hadramy Asy-Syafi'i dan terkenal dengan sebutan Al-Haddad.

Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad dilahirkan pada tahun 1044 H di Desa Sabir Yang merupakan suatu desa yang terletak di

pedalaman Hadramaut. Beliau tumbuh besar di daerah tersebut, beliau tekun menghafalkan Al-Qur'an lalu menuntut ilmu dengan tekun hingga menjadi pandai menguasainya.

Habib Abdulloh bin Alawi Al-Haddad merupakan sosok yang shaleh hal itu ditunjukkan melihat beliau sangat rajin dalam beribadah, mengajar, mengarang serta membimbing dan menyeru kepada Allah SWT. Al-Imam Al-Haddad merupakan sosok yang bagus tutur katanya, fasih perkataannya, banyak penjelasannya, 'alim yang peneliti, shufi yang bersih hatinya, ahli mengenal hal ihwal manusia dan watak-watak manusia pada zaman itu.

Pada kala itu kaum Yafi'I penguasa Tarim telah menindasnya sehingga menyebabkan beliau pindah ke daerah Al-Haawi dan bermukim disana sampai beliau wafat di tahun 1132 H. Al-Imam Al-Haddad meninggalkan berbagai karangan ilmiah yang berharga, diantaranya adalah *an-Nashaih ad-Diniyyah*, *ad-Da'wah at-Tammah*, *at-Tadzkirah an-Nafi'ah*, *Risalah al-Muawanah wa Muazarah Li ar-Raaghibiin fil akhirah*, *al-Fushul al-'Ilmiyyah*, *al-Hikam*, *Ithaaf as-Saail bi Ajwibati al-Masaail*, *Risalah aadaab sulukil murid dan lain sebagainya*.

Tidak hanya karangan ilmiah saja, Al-Imam Al-Haddad juga menyusun berbagai wirid-wirid yang tersohor di berbagai penjuru negeri, fatwa-fatwa yang banyak dan *Tabshiratul Waliyyi bi Thariqah as-aadah Bani Alawi*. Murid beliau yang bernama Ahmad bin Abdul Karim as-Syajjar al-Ahsa'I telah mengumpulkan sebagian halamannya dalam kumpulan tulisan yang dinamakan *at-Tastbit al-Fuad*. Beliau mempunyai kajian-kajian yang lengkap atas kitab-kitab al-Imam Hujjatul Islam Abi Hamid Al-Ghazali dan beliau telah menimba ilmu dari lautnya yang luas dan indah.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Al-Allamah As-Sayyid Fadhil, *Rahasia & Keutamaan Wirdul Latif Kumpulan Wirid Pagi dan Petang*, (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2020), h.5-6.s

## **2. Sejarah Pembacaan Wirdul Latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy**

Wirdul Latif merupakan salah satu Wirid yang disusun oleh Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad. Beliau merupakan wali kutub yang memiliki banyak karangan-karangan dzikir yang masyhur diberbagai penjuru negeri.

PP Al-Ihsan Al-Islamy terletak di Desa Kabunan, Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal yang mewajibkan para santrinya membaca dan mengamalkna Wirdul Latif. Pengasuh pondok Pesantren Al-Ihsan Al-Islamy yaitu Abuya KH.Tochawi telah memerintahkan para santrinya untuk mengamalkan Wirdul Latif sejak berdirinya Pondok Pesantren ini sejak 2006.

Membaca dan mengamalkan Wirdul Latif merupakan suatu kewajiban bagi Abuya Tochawi sejak beliau menjadi santri Al-Habib Hasan Baharun, Syekh Abdullah Malang, Al-Habib Abdul Qodir bin Muhammad Al-Haddad Jakarta juga mengamalkannya ketika masih di tanah suci mekkah pada saat menjadi santri Al-Habib Alwi Al-Maliky.

Dari tradisi Pesantren mengamalkan Wirdul Latif pada saat beliau menjadi santri itulah yang menjadikan Abuya Tochawi ketika mendirikan Pondok Pesantren Al-Ihsan Al-Islamy di Perumahan Kabunan Asri, Kabunan Dukuhwaru, Tegal, secara spontanitas untuk mewajibkan mengamalkan dan membaca Wirdul Latif di Pesantren.<sup>54</sup>

### **D. Pembacaan Wirdul Latif**

Setiap wirid memiliki tata cara atau aturan dalam bacaannya. Hal itu bertujuan untuk mempereoleh fadilah-fadilah yang sempurna dari setiap bacaan-bacaan pada wirid. Tidak hanya itu, di buatnya aturan baca

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan KH.Tochawi pada tanggal 01 Juni 2021.

dalam wirid juga mempermudah para pembacanya sehingga pembaca akan memperoleh kekhusyukan.

Di dalam Wirdu Latif terdapat ayat Al-Qur'an yang mempunyai aturan dalam membacanya baik dari jumlah bacaan maupun yang lainnya. Adapun tatacara membaca ayat-ayat yang terdapat dalam Wirdu Latif yaitu membaca Al-Ikhlâs, surat Al-Falaq, surat An-Naas yang masing-masing dibaca sebanyak tiga kali.

Setelah itu membaca *Raabbi 'audzubika min hamazati syayatin wa audzubika robbi ayahdzurun* sebanyak tiga kali. Setelah itu membaca *afahasibtum annama kholaqnakum abatsan wa annakum ilaina la turjaun.....sampai selesai* sebanyak satu kali. Setelah itu membaca *audzubillahisami'il alimi minasyaitoni rojim* sebanyak tiga kali. Setelah itu membaca *lau anzalna hadzal qur'an ala jabalin.....samapai selesai* sebanyak satu kali. Setelah itu membaca *salamun ala nuhi fil alamin inna kadzalika najzil muhsinin innahu min ibadinal mu'minin* sebanyak satu kali. Setelah itu membaca *audzubikalimatillahi tammati min syarri ma kholaq* sebanyak tiga kali. Setelah itu membaca *setelah itu membaca bismillahi la yadzuru ma asmihî syaiun wala fissama I wahuwa samiul alim* sebanyak tiga kali. Setelah itu membaca *allohumma inni asbahtu minka fi ni'matin.....sampai selesai* sebanyak satu kali. Setelah itu membaca *allohumma inni asbahtu ushiduka wa ushidu hamalata arsyika .....sampai selesai* sebanyak empat kali. Setelah itu membaca *alkhamdulilahirobbil alamin hamdan yuwafi niyamahu wayukafimazidah* sebanyak tiga kali. Kemudian membaca *aamantu billahil adzim wa kafartu bil jibti wa thohut wastamsaktu bil urwatil wutsqo lan fisomalaha wallohusamiun alim* sebanyak tiga kali. Kemudian membaca *roditubillahi roba wabil islamidina wabimuhammadin sholollohu alaihi wa alihi wasallama nabiyya warosula* sebanyak tiga kali. Kemudian membaca *hasbiyyollohu lailahailla huwaalaihî tawakalltu wahuwa robbularsyiladzim* sebanyak tujuh kali. Setelah itu membaca *allohumma*

*sholi ala sayyidina Muhammad wa alihi wa shohbihi wa sallim* sebanyak sepuluh kali. Setelah itu membaca *allohumma inni as alka min fuja atil khoiri waa audzubika bin fuja atisyarri.....sampai selesai* sebanyak satu kali. Setelah itu membaca *allohmma ini audzubika min syarri nafsiwamin sayrri kulli daaabatini.....sampai selesai* sebanyak satu kali. Setelah itu membaca *allohumma audzubika minal hammi wal hazan.....sampai selesai* sebanyak satu kali. Setelah itu membaca *allohumma inni as aluka afiyataka fidunnya wal akhiroh.....sampai selesai* sebanyak satu kali. Setelah itu membaca *allohummastur auroti waamin rouati.....sampai selesai* sebanyak satu kali. Setelah itu membaca *allohumma bika asbahna wa bika amsaina.....sampai selesai* sebanyak satu kali. Setelah itu membaca *allohuma inni as aluka khoro hadza yaum .....sampai selesai* sebanyak satu kali. Kemudian membaca *allohuma inni as aluka khoro hadza yaum wa khoro ma fihi wakhoru ma qoblahu wakhoiro ma badahu.....sampai selesai* sebanyak satu kali. Kemudian membaca *subhanalloh wabihamdih adada kholqihi warido nafsihi wazinata arsyihi wa midada kalimatih* sebanyak tiga kali. Setelah itu membaca *subhanallohil adzim wabihamdih adada kholqihi warido nafsihi wazinata arsyihi wa midada kalimatih* sebanyak tiga kali. Setelah itu membaca *subhanalloh adada ma kholaqi fisama.....samapi akhir* sebanyak satu kali. Setelah itu membaca *la ilahailallah wahdahu la syarikala.....sampai akhir* sebanyak tiga kali. Dan kemudian bacaan diakhiri dengan membaca *allohumma sholi ala sayyidina muhammad miftahi babinrohmatillah.....sampai selesai* sebanyak tiga kali.

Dari bacaan wirdu latif terdapat bacaan ayat Al-Qur'an di dalamnya seperti:

1. Surat Al-Ikhlas Ayat 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

*Artinya: “(1)Katakanlah (Muhammad, Dialah Allah yang maha Esa. (2)Allah tempat meminta segala sesuatu. (3)(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakan.(4)Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”(QS.Al-Ikhlâs:1-4).<sup>55</sup>*

## 2. Surat Al-Falaq Ayat 1-5 dan An-Nas 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْقَلْقِ (١) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (٢) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (٣) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ

فِي الْعُقَدِ (٤) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥)

*Artinya: “(1)Katakanlah aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai waktu subuh. (2)Dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan. (3)Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. (4)Dan dari kejahatan perempuan-perempuan(penyihir) yang meniup pada buhul-buhul(talinya) (5)Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”(QS.Al-Falaq:1-5).<sup>56</sup>*

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١) مَلِكِ النَّاسِ (٢) إِلَهِ النَّاسِ (٣) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (٤)

فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (٦) الَّذِي يُوسْوِسُ

*Artinya: “(1)Katakanlah aku berlindung kepada Tuhannya manusia. (2)Raja manusia. (3)Sembahan manusia. (4)Dari kejahatan(bisikan) setan yang bersembunyi.*

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: JABAL, 2010) h.604.

<sup>56</sup> *Ibid*, h.604.

(5)Yang membisikan(kejahatan) kedalam dada manusia.

(6)Dari golongan jin dan manusia.”(QS.An-Nas:1-6).<sup>57</sup>

### 3. Surat Al-Mu'minun Ayat 97-98

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ (٩٧) وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ (٩٨)

*Artinya: “(97)Dan katakanlah, Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan setan. (98)Dan aku berlindung(pula) kepda Engkau Ya Tuhanku, Agar mereka tidak mendekati aku.”(QS.Al-Mu'minun:97-98).<sup>58</sup>*

### 4. Surat Al-Mu'minun Ayat 115-118

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَتَّكُمُ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ (١١٥) فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ

الْأَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ (١١٦) وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ

عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ (١١٧) وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ (١١٨)

*Artinya: “(115)Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?(116)Maka maha tinggi Allo, Raja yang sebenarnya;tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Tuhan (yang memiliki Arsy yang mulia. (117)Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain selain Alloh, padahal tidak ada suatu buktipun baginya*

---

<sup>57</sup> Ibid, h.604.

<sup>58</sup> Ibid, h.348.

tentang itu, maka perhitungannya hanya pada Tuhannya, Sungguh orang-orang kafir itu tidak akan beruntung. (118) Dan katakanlah (Muhammad), Ya Tuhank, berilah ampunan dan (berilah) rahmat, Engkaulah pemberi rahmat yang terbaik. (QS. Al-Mu'minun: 115-118).<sup>59</sup>

#### 5. Surat Ar-Rum Ayat 17-19

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ (١٧) وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ (١٨) يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَكَذَلِكَ تُخْرَجُونَ (١٩)

Artinya: “(17) Maka bertasbihlah kepada Allah pada petang hari dan pagi hari (waktu subuh). (18) Dan segala puji-Nya baik di langit, di bumi, pada malam hari dan pada waktu zuhur (tengah hari). (19) Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi setelah mati (kering). Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).” (QS. Ar-Rum: 17-19).<sup>60</sup>

#### 6. Surat Al-Hasyr Ayat 21-24

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٢١) هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

<sup>59</sup> *Ibid*, h.349.

<sup>60</sup> *Ibid*, h.406.

(٢٢) هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ

سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ (٢٣) هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٢٤)

*Artinya: “(21) Sekiranya kami turunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berfikir. (22) Dia Allah tidak ada Tuhan selain Dia. Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. (23) Dialah Allah tidak ada Tuhan selain Dia. Maha Raja yang Maha suci, Yang Maha Sejahtera, yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang memiliki segala keagungan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (24) Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (QS. Al-Hasyr:21-24).<sup>61</sup>*

## 7. Surat As-Saffat Ayat 79-81

سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ (٧٩) إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (٨٠) إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا

---

<sup>61</sup> *Ibid*, h.548.

الْمُؤْمِنِينَ (٨١)

*Artinya: “(79)Kesejahteraan (Kami limpahkan) atas Nuh diseluruh alam. (80)Sungguh, Demikian Kami memberi balasan kepada orang-orang yangberbuat baik. (81)Sungguh, Dia termasuk diantara hamba-hamba Kami yang beriman.(QS.As-Saffat:79-81).<sup>62</sup>*

#### 8. Surat Al-Baqarah Ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ

اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لِأَنَّفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦)

*Artinya : “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Alloh, maka sungguh dia telah berpegang(teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus, Alloh Maha mendengar, Maha mengetahui.(QS.Al-Baqarah:256).<sup>63</sup>*

Didalam Wirdu Latif dituliskan :

آمَنْتُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ وَكَفَرْتُ بِالْجَبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَاسْتَمْسَكْتُ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لِأَنَّفِصَامَ

لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

---

<sup>62</sup> *Ibid*, h.449.

<sup>63</sup> *Ibid*, h.42.

*“Aku beriman kepada Allah swt yang Mahaagung dan aku mengingkari Jibt dan thaghut(setan) serta berpegang kepada simpul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar Maha Mengetahui.”*

#### 9. Surat At-Taubah Ayat 129

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (١٢٩)

*Artinya: “Maka jika mereka berpaling(dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), Cukuplah Allah bagiku tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy (singgasana) yang agung.”(QS.At-Taubah:129).<sup>64</sup>*

#### 10. Surat At-Talaq Ayat 12

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ

كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا (١٢)

*Artinya: “Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha*

---

<sup>64</sup> *Ibid*, h.207.

*Kuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.”(QS:At-Talaq:12).<sup>65</sup>*

Didalam Wirdu Latif dituliskan :

أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

*“Aku tahu bahwa Allah maha kuasa atas segala sesuatu dan bahwa ilmu Allah telah meliputi segala sesuatu.*

Pembacaan Wirdul Latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy



---

<sup>65</sup> *Ibid*, h.559.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PRAKTIK PEMBACAAN WIRDUL LATIF DI PP AL-IHSAN AL-ISLAMY, KABUNAN DUKUHWARU, TEGAL**

Berdasarkan paparan dan bab-bab sebelumnya sampailah pada analisis data. Peneliti akan menjelaskan praktik pembacaan Wirdul Latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukhwaru, Tegal, kemudian peneliti menjelaskan makna pembacaan Wirdul Latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal.

Dengan menganalisis dan menjelaskan data-data tersebut, beserta dokumen-dokumen tersebut kiranya dapat memberikan suatu makna, dalam praktek pembacaan Wirdul Latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal. Adapun uraiannya sebagaimana peneliti paparkan dibawah ini.

#### **A. Praktik Pembacaan Wirdul Latif di PP Al-Ihsan Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal**

Menurut KBBI praktik yaitu melakukan suatu dengan nyata semacam dimana di dalam sebuah teori. Menurut sebagian ilmuwan praktik yaitu cara mengerjakan di dalam sebuah keadaan yang jelas sekali dengan diungkapkan pada sebuah teori. Pada pengertian tersebut kita bisa menyimpulkan praktik yaitu sebuah melaksanakan pada teori dari keadaan yang nyata.

Praktek seorang hamba dalam berdzikir kepada Allah swt sangat beragam salah satunya adalah dengan membaca wirid. Dalam praktek keagamaan yang sering dilakukan di pondok pesantren dzikir biasa dikenal dengan istilah wirid atau dengan kata wiridan. Dalam pelaksanaannya, wiridan biasa dilakukan setelah sholat fardu. Masing-masing orang mempunyai motivasi tersendiri dalam pelaksanaan wiridan, ada yang bertujuan mendapat fadilah dari bacaan dzikirnya, menambah pahala

sholat bahkan sebagai cara memperoleh ampunan dari Allah melalui kegiatan tersebut.

Dalam praktek pembacaan wirid yang dilaksanakan disetiap pondok pesantren tentu saja berbeda-beda akan tetapi maksudnya sama yaitu *taqorub ilallah*. Begitu juga dengan pelaksanaan pembacaan Wirdul Latif yang dilaksanakan di PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal.

Praktik pembacaan Wirdul Latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal merupakan ijazah yang diberikan pengasuh pesantren yaitu Abuya KH. Tochawi kepada para santri pondok Al-Ihsan Al-Islamy untuk diamalkan setiap harinya. Sumber dari praktik tersebut yaitu Abuya Tochawi mendapatkan ijazah untuk mengamalkan Wirdul Latif dari gurunya yaitu Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki dari Makkah.

Membaca wirid tersebut merupakan suatu kewajiban di PP Al-Ihsan Al-Islamy karena itu merupakan ijazah dari pengasuh yang bersumber dari gurunya yaitu Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki dari kota Makkah. Beliau belajar kepadanya dan juga putranya yang bernama Sayyid Ahmad bin Muhammad Al-Maliki. Dan dari pernyataan pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal selain beliau mendapatkan sanad ijazah dari Abuya Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki, beliau juga mendapatkan ijazah dari beberapa gurunya yang merupakan murid dari Abuya Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki yaitu Assyekh Abdullah Awd Abdun, Habib Hasan Baharun muasis Pondok Pesantren Daarul Lughoh wa Dakwah dan Al-Habib Abdul Qodir.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Abuya Tochawi, Pengasuh PP Al-Ihsan Al-Islamy.

Dipondok pesantren tersebut santri diperintahkan untuk selalu mengamalkan wirid tersebut setiap waktu bahkan ketika sudah pulang kerumah diharapkan agar tidak meninggalkan amalan wirid tersebut. Mengamalkan wiridul latif haruslah memiliki sanad dari guru dan selain itu tidak bisa untuk mengamalkan wirid tersebut. Hal itu bertujuan agar santri lebih semangat untuk mengamalkannya karena sudah mempunyai sanad pengijazahan. Dalam mengijazahkan pengasuh mengucapkan iqrar kepada santrinya dan barulah santri tersebut bisa mengamalkan wirid tersebut.

Adapun praktik pembacaan Wirdul Latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy dilaksanakan setelah sholat subuh berjamaah di Aula PP Al-Ihsan Al-Islamy yang tersletak di samping gerbang pesantren atau diatas kelas madrasah. Tempat tersebut merupakan gedung yang digunakan untuk berbagai kegiatan ngaji para santri dan disitu juga digunakan sebagai tempat untuk sholat berjamaah karena cukup luas. Sebelum melaksanakan pembacaan wirid para santri membaca surat-surat pilihan yang dijadwal oleh pengurus pesantren. Diantaranya surat-surat pilihan tersebut ialah surat Yasin, surat, Al-Waqiah, dan surat Al-Mulk. Setelah itu para santri membecca d'oa fajar bersama-sama sebelum memulai melaksanakan sholat subuh berjamaah dan setelah barulah pembacaan wiridulatif tersebut dimulai.

Dalam pelaksanaan pembacaan wiridul latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy dilaksanakan oleh 170 orang santri yang terdiri dari santri lama maupun santri baru dan dilaksanakan secara bersama-sama. Wirid tersebut merupakan salah satu dari kegiatan yang terdapat di pesantren sehingga diwajibkan bagi seluruh santri maupun ustadz yang berada di PP Al-Ihsan Al-Islamy. Seluruh santri ketika melaksanakan wirid menggunakan pakaian putih dengan duduk sila dan membentuk empat baris shaf sholat dengan menghadap kiblat. Pelaksanaan pembacaan wiridul latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy di pimpin oleh ustadz yang telah telah terlegitimasi

pendidikannya di Pondok pesantren Al-Ihsan yaitu dari anggota pengurus dan dewan ustadz PP Al-Ihsan Al-Islamy.

Setelah melaksanakan sholat subuh berjamaah dan membaca wirid pada umumnya, barulah pembacaan wiridul latif dimulai dengan bertawasul dengan harapan mengharap keberkahan dari *auliya Allah* dan ulama-ulama terdahulu. Pembacaan Wirid Latif di dahului surat Al-Ikhlas, surat Al-Falaq, dan surat An-Naas. Setelah itu membaca *Raabbi 'audzubika min hamazati syayatin wa audzubika robbi ayahdzurun* sebanyak tiga kali. Setelah itu membaca *afahasibtum annama kholaqnakum abatsan wa annakum ilaina la turjaun.....sampai selesai* sebanyak satu kali. Setelah itu membaca *audzubillahisami'il alimi minasyaitoni rojim* sebanyak tiga kali. Setelah itu membaca *lau anzalna hadzal qur'an ala jabalin.....samapai selesai* sebanyak satu kali. Setelah itu membaca *salamun ala nuhi fil alamin inna kadzalika najzil muhsinin innahu min ibadinal mu'minin* sebanyak satu kali. Setelah itu membaca *audzubikalimatillahi tammati min syarri ma kholaq* sebanyak tiga kali. Setelah itu membaca *setelah itu membaca bismillahi la yadzuru ma asmih syaiun wala fissa I wahuwa samiul alim* sebanyak tiga kali. Setelah itu membaca *allohumma inni asbahtu minka fi ni'matin.....sampai selesai* sebanyak satu kali. Setelah itu membaca *allohumma innni asbahtu ushiduka wa ushidu hamalata arsyika .....sampai selesai* sebanyak empat kali. Setelah itu membaca *alkhamdulilahirobbil alamin hamdan yuwafi niamahu wayukafimazidah* sebanyak tiga kali. Kemudian membaca *aamantu billahil adzim wa kafartu bil jibti wa thohut wastamsaktu bil urwatil wutsqo lan fisomalaha wallohusamiun alim* sebanyak tiga kali. Kemudian membaca *roditubillahi roba wabil islamidina wabimuhammadin sholollohu alaihi wa alihi wasallama nabiyya warosula* sebanyak tiga kali. Kemudian membaca *hasbiyyllohu lailahaila huwaalaihi tawakalltu wahuwa robbularsyiladzim* sebanyak tujuh kali. Setelah itu membaca *allohumma*

*sholi ala sayyidina Muhammad wa alihi wa shohbihi wa sallim* sebanyak sepuluh kali. Setelah itu membaca *allohumma inni as alka min fuja atil khoiri waa audzubika bin fuja atisyarri.....sampai selesai* sebanyak satu kali. Setelah itu membaca *allohmma ini audzubika min syarri nafsiwamin sayrri kulli daaabatan.....sampai selesai* sebanyak satu kali. Setelah itu membaca *allohumma audzubika minal hammi wal hazan.....sampai selesai* sebanyak stu kali. Setelah itu membaca *allohumma inni as alukal afiyataka fidunnya wal akhiroh.....sampai selesai* sebanyak satu kali. Setelah itu membaca *allohummastur auroti waamin rouati.....sampai selesai* sebanyak satu kali. Setelah itu membaca *allohumma bika asbahna wa bika amsaina.....sampai selesai* sebanyak satu kali. Setelah itu membaca *allohuma inni as aluka khoro hadza yaum .....sampai selesai* sebanyak satu kali. Kemudian membaca *allohuma inni as aluka khoro hadza yaum wa khoro ma fihi wakhoro ma qoblahu wakhoiro ma badahu.....sampai selesai* sebanyak satu kali. Kemudian membaca *subhanalloh wabihamdih adada kholqihi warido nafsihi wazinata arsyihi wa midada kalimatih* sebanyak tiga kali. Setelah itu membaca *subhanallohil adzim wabihamdih adada kholqihi warido nafsihi wazinata arsyihi wa midada kalimatih* sebanyak tiga kali. Setelah itu membaca *subhanalloh adada ma kholaqi fisama.....samapi akhir* sebanyak satu kali. Setelah itu membaca *la ilahailallah wahdahu la syarikala.....sampai akhir* sebanyak tiga kali. Dan kemudian bacaan diakhiri dengan membaca *allohumma sholi ala sayyidina muhammad miftahi babinrohmatillah.....sampai selesai* sebanyak tiga kali.

Untuk memastikan para santri membaca wirid dan menghindari adanya santri yang tertidur pada saat pelaksanaan pembacaan wirdul latif maka para pengurus berdiri dan berkeliling mengawasi seluruh santri. Hal itu dilakukan agar seluruh santri tetap khusuk dalam membaca wirid dan tidak ada yang tertidur ditengah-tengah pembacaan. Ditengah pembacaan wirdul latif para santri secara bersamaan memegang kepala ketika sampai

pada bacaan tiga ayat terakhir surat Al-Hasyr. Hal itu dilakukan karena mereka meyakini bahwa dengan memegang kepala maka akan memberikan khasiat dan manfaat bagi pembacanya.

Etika dan tatacara wirid tersebut bertujuan untuk memperoleh kesempurnaan dalam melaksanakannya. Dengan harapan membentuk manusia yang selalu mengingat tuhan nya yaitu kepada Allah, mengharapkan ridho Allah dan menjadi hamba yang bahagia didunia maupun di akhirat.

Hal itu merupakan harapan bagi setiap santri PP Al-Ihsan Al-Islamy selama diberi kesempatan hidup di alam dunia. Adapun para ustadz dan santri PP Al-Ihsan Al-Islamy yang diasuh oleh Abuya Tochawi mereka selalu istiqomah membaca wirid yang telah diijazahkan dengan dibaca bersama secara khusyuk. Abuya Tochawi selaku pengasuh PP Al-Ihsan Al-Islamy selalu mengamalkan dan mengajak seluruh santrinya tersebut agar selalu memperbanyak dzikir kepada Allah karena dengan dzikir kepada Allah akan diberikan perlindungan dari segala macam kejelekan-kejelekan dan juga terjaga dari hawa nafsu serta godaan syaitan. Dengan memperbanyak dzikir pula maka hati akan menjadi tenang dan tentram. Hal itu diterangkan dalam Firman Allah :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Artinya: *“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya mengingat Allah hati menjadi tentram. (QS.Ar-Rad:28).<sup>67</sup>*

Mengenai ayat tersebut Allah menerangkan bahwa orang yang telah mendapatkan petunjuk dan kembali memperoleh hidayah-Nya

---

<sup>67</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h.252.

sebagaimana yang diterangkan ayat itu, merupakan orang yang mempunyai iman dan hati mereka akan tenang yang sebelum itu merasa bimbang dan ragu. Maka ketenangan dan ketenangan jiwa akan mereka peroleh karena dzikir kepada Allah dengan selalu mengingat-Nya dan mengingat kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang sempurna kandungan isinya.. orang seperti itulah yang akan tenang dan tenang hatinya. Orang yang seperti itu adalah orang yang akan memperoleh kebahagiaan dunia maupun diakhirat yaitu surganya Allah swt.

Hakikat manusia diciptakan adalah untuk beribadah dan selalu mengingat Allah. Tidak ada artinya jika seseorang hidup tanpa menyembah dan mengingat dzat yang telah memberikan kehidupan baginya. Maka dari itu ibadah dan dzikir kepada Allah sangatlah penting, disamping untuk beribadah juga untuk "*Taqorrub ilallah*" atau mendekatkan diri kepada Allah yang telah menciptakan segala makhluk yang ada di alam semesta. Karena Allah menciptakan makhluk tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah. Seperti firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya : Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat :56)<sup>68</sup>*

Karena orang yang dekat dengan Allah dapat diketahui dari:

1. Ucapan lisan dan hati selalu mengingat Allah.
2. Melaksanakan perbuatan yang baik dan amal shaleh karena Allah.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Yayan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama 1990, hal 93.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Abuya Tochwani Pengasuh PPAI-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal, pada tanggal 01 Juni 2021.

## **B. Makna pembacaan Wirdu Latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal**

Makna merupakan merupakan hubungan antara bunyi ujaran (vocal) dengan hal yang dimaksudkan dari kata tersebut. Sama saja dengan praktik pembacaan Wirdu Latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal. Dalam praktik tersebut terdapat makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Secara istilah wirid adalah cara seorang hamba untuk mendekatkan dirinya kepada dzat Allah berupa bacaan, jumlah, maupun waktu yang ditentukan. Wirid dan dzikir mempunyai tujuan yang sama dan yang membedakannya adalah dzikir jangkauannya lebih luas dari pada wirid baik dari bacaan, jumlah maupun waktu yang telah ditentukan.<sup>70</sup>

Seperti yang telah dikemukakan oleh Muhammad Hasby Asshidieqy, yang dimaksud dengan dzikir yaitu menyebut nama Allah berupa membaca tahlil, tahmid, tasbih, bacaan Al-Qur'an selain itu yaitu dengan mengingat Allah dengan mengamalkan sesuatu berupa taat. Dzikir dan wirid ialah suatu perbuatan seorang hamba yang beriman untuk mengingat rabbnya dengan menyebut asma-Nya, mengingat kebesaran-Nya, dan juga mengamalkan amal shaleh. Hal itu dilakukan dengan ikhlas dan karena Allah,serta mengharap ridonya. Dzikir bukan hanya suatu bacaan yang terdapat dalam wirid yang dibaca berulang-ulang setiap harinya akan tetapi segala amal shaleh dan akhlak terpuji orang yang mempunyai iman dalam kesehariannya.<sup>71</sup>

Wiridul Latif merupakan kitab wirid yang di susun oleh seorang wali Qutub yaitu Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Hadad. Beliau menyusun beberapa kitab diantaranya kitab Annatoil Hadiniyah, kitab Ada'watul

---

<sup>70</sup> Mujaddidul Islam Mafa dan Jalaluddin Al-Akbar, *Keajaiban Kitab Suci Al-Quran*, (Delta Prima Press, 2010), h.88.

<sup>71</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shieddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a, I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h.36.

Taamah, Arrisalatul Mu'awanah dan masih banyak lagi kitab-kitab karangan beliau yang masyhur dikalangan penjuru dunia.

Menurut Abuya KH.Tochawi beliau menyatakan sebagai berikut :

*“Wirdu Latif merupakan pembacaan kitab wirid yang sudah tersusun sedemikian rupa dan langsung bisa kita baca dan kita amalkan. Wirdu Latif ini jika kita ibaratkan seperti nasi, maka beliau Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad di ibaratkan sebagai orang yang memasak nasi tersebut, kemudian ketika sudah matang lalu dihidangkan kepada kita untuk dimakan. Lain kata kita tidak perlu repot-repot menyusun wirid karena kita tinggal mengamalkan saja Wirdu Latif yang telah di susun oleh beliau yang didalam kitab Wirdu Latif tersebut terdapat ayat Al-Qur’anyang sumbernya dari hadist dan bacaan-bacaan Habib Abdullah Al-Haddad sendiri.”<sup>72</sup>*

Menurut Abuya Tochawi selaku Pengasuh PP Al-Ihsan Al-Islamy pembacaan Wirdu Latif merupakan pembacaan kitab wirid yang didalamnya merupakan rangkuman ayat-ayat Al-Qur’an. Wirid tersebut dikumpulkan dan di susun oleh Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad. Didalam Wirdu Latif terdiri dari kumpulan Ayat Al-Qur’an yang bersumber dari hadist Nabi dan do’a-do’a untuk dibaca setiap harinya. Dengan adanya kitab tersebut semua orang termudahkan untuk membaca wirid yang dianjurkan oleh Rasulullah saw karena sudah tersusun sedemikian rupa dalam satu nama yaitu Wirdu Latif sehingga tidak perlu untuk bersusah payah mencari wirid-wirid yang diterangkan dalam kitab-kitab hadist.

Abuya Tochawi selaku pengasuh PP Al-Ihsan Al-Islamy desa Kabunan, Dukuhwaru, Tegal menyatakan bahwa:

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Abuya Tochawi Pengasuh PPAI-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal, pada tanggal 01 Juni 2021.

*“Didalamnya banyak makna-makna yang terkandung didalamnya diantaranya yaitu “At-Tahasun” yaitu untuk menjaga diri. Hal tersebut tertuang dalam bacaan kitab Wirdu Latif yang dimulai dengan surat An-nas yang berfaedah untuk menjaga diri, kemudian dilanjutkan dengan surat Al-Falak yang fungsinya sama yaitu untuk menjaga diri, kemudian surat Al-Ikhlas mengenai ke Esaan Allah yang memiliki pahala besar apabila membacanya. Dari rangkuman tersebut tersusun tiada lain untuk menjaga orang yang membaca dan mengamalkannya. Dan didalamnya juga terdapat surat Al-Mu’minun : 115 sampai 118 sebagai penjagaan diri.”<sup>73</sup>*

Dari pernyataan Menurut Abuya Tochawi selaku Pengasuh PP Al-Ihsan Al-Islamy bahwa makna dari pembacaan wirdu latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy adalah sebagai “At-Tahasun” atau untuk menjaga diri. Hal itu ditujukan dengan dimulainya bacaan Wirdu Latif yang dimulai dengan bacaan surat Al-Ikhlas, surat Al-Falaq, surat An-Naas kemudian surat Al-Mu’minun ayat 115 sampai ayat 118. Dari keterangan beliau, keberadaan surat-surat dan ayat-ayat tersebut dalam wirid sangatlah penting, hal tersebut dibenarkan karena ayat-ayat tersebut pada dasarnya sangatlah penting untuk melindungi diri. Seperti keterangan hadist dalam buku Al-Allamah As-Sayyid Fadhil berikut:

مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ إِحْدَى عَشْرَةَ مَرَّةً بَنَى اللَّهُ قَصْرًا فِي الْجَنَّةِ وَمَنْ قَرَأَهَا  
عِشْرِينَ مَرَّةً بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرَيْنِ فِي الْجَنَّةِ وَمَنْ قَرَأَ ثَلَاثِينَ مَرَّةً بَنَى اللَّهُ لَهُ ثَلَاثَةَ قُصُورٍ فِي  
الْجَنَّةِ. فَقَالَ

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Abuya Tochawi, Pengasuh PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal, pada tanggal 01 Juni 2021.

عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : إِذَا تَكْتُمُ قُصُورَنَا؟ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَضَّلَ اللَّهُ  
أَوْسَعَ مِنْ ذَلِكَ.

*Artinya: "Barangsiapa membaca Qul huwallohu ahad sebelas kali, Allah membangun baginya sebuah istana di surga. Dan siapa yang membacanya dua puluh kali, Allah membangun baginya dua istana di surga, dan siapa yang membacanya tiga puluh kali, Allah membangun baginya tiga istana di surga. Kemudian Sayyidina Umar ra berkata : kalau begitustana kita menjadi banyak? Maka Nabi menjawab : Karunia Allah lebih luas dari pada itu."<sup>74</sup>*

Diriwayatkan dalam kitab *al-Misykat* dari sahabat Uqbah bin Amir ra, ia berkata: "Disaat sedang berjalan bersama Nabi saw antara Juhfah dan Abwa, tidak disangka angin bertiup kencang dan kami dalam keadaan gelap gulita. Maka Rasulullah membaca "*Qul Audzu biRabbil Falaq dan Qul Audzi biRabbil naas.*" Seraya beliau Rasulullah SAW bersabda: "*Wahai Uqbah bacalah kedua surat tersebut untuk memohon perlindungan. Tidak ada bacaan yang digunakan seseorang sebagai pelindung seperti kedua surat tersebut.*" (HR.Abu Dawud)<sup>75</sup>

Menurut pengasuh PP Al-Ihsan Al-Islamy, tujuan Abuya KH.Tochawi dari pembacaan wirid tersebut untuk menjaga pesantren yang melingkupi para santri dan juga wali santri yang berada dirumah. Beliau menjelaskan bahwa di dalam kitab wurdul latif di dalamnya terbanyak sekali anjuran do'a-do'a dan perisai-perisai yang dianjurkan dibaca dan mengamalkannya karena para ulamapun melakukannya. Sehingga diterapkan di dalam pondok pesantren

---

<sup>74</sup> Al-Allamah As-Sayyid Fadhil, *Rahasia & Keutamaan Wirdul Latif Kumpulan Wirid Pagi dan Petang*, (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2020), h.23.

<sup>75</sup> *Ibid*, h.26.

Al-Ihsan Al-Islamy untuk mengamalkan wirdul latif atas anjuran Allah untuk meminta dan berdo'a kepada-Nya agar tubuh kita dijaga pesantren Al-Ihsan dijaga dan kedua orang tua para santri yang mondok di pesantren Al-Ihsan Al-Islamy dijaga menggunakan do'a dan wirdul latif ini agar memperoleh barokah dari wirid yang dibaca sehingga dapat diketahui bahwa pandangan KH Abuya Tochwawi mengenai praktik pembacaan WirduL Latif adalah suatu untuk menjaga santri-santrinya yang berada di PP Al-Ihsan Al-Ihsan Al-Islamy dan juga untuk menjaga walisantri yang berada dirumah.<sup>76</sup>

Seseorang yang selalu mendekatkan dirinya kepada Allah. Maka dirinya akan selalu terjaga dan dilindungi oleh Allah. Makna "*At-Tahasun*" tersebut merupakan salah satu tujuan dari mentaqorubkan diri pada Allah. Seorang hamba yang baik adalah hamba yang menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang dapat dimintai pertolongan dan perlindungan selain dzat yang menciptakan alam semesta ini. Sesuai dengan Firman Allah :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

*Artinya : " Hanya kepada engkau kami menyembah dan hanya kepada engkau kami memohon pertolongan." (QS. Al-Fatihah : 5).<sup>77</sup>*

Diantara hak dan kewajiban pasti selalu beriringan. Hak-hak seseorang akan terpenuhi apabila kewajiban-kewajibannya telah dilaksanakan. Sama dengan tujuan manusia diciptkan di alam semesta ini tiada lain untuk "*ya'budun*" beribadah dan berdzikir kepada Allah kepada Allah, apabila kewajiban tersebut telah dilaksanakan maka hak-hak nya akan dipenuhi salah satunya adalah berupa pertolongan.

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Abuya Tochwawi, Pengasuh PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal, pada tanggal 09 Juli 2021.

<sup>77</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah hal. 1.*

*“Didalamnya juga terdapat surat Al-Hasyr ayat 21-24 yang berfaedah untuk membuat hati yang lembut dan baik. Ayat tersebut tiada lain untuk mengukuhkan bahwa benda yang begitu kerasnya bisa meleleh ketika dibacakan ayat tersebut apalagi hati walaupun hati manusia begitu kerasnya akan tetapi apabila dibacakan ayat tersebut akan menjadi hati yang “Layyin” yaitu hati yang lembut, mudah tersentuh dan hati yang seperti itu merupakan hati yang baik. Sebagaimana hati sahabat Abu Bakar As-Syidiq jika mendengar ayat Allah dibacakan kepadanya maka beliau akan menangis dan tersentuh hatinya. Adapun do’a-doa’ yang terkandung didalamnya baik yang berasal dari hadist maupun do’a Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Hadad sendiri tiada lain bermakna untuk menjaga diri dari hawa goda’an hawa nafsu maupun syaitan.”<sup>78</sup>*

Menurut Abuya Tochwani membaca ayat yang terdapat pada wirdu latif juga bermakna sebagai “Layyin” dalam artian menjadikan hati yang lembut dan mudah tersentuh sehingga terjaga dari godaan hawa nafsu dan godaan syaitan. Ayat wirid tersebut bersifat melembutkan hati seseorang diri apabila dibaca dan diamalkan. Sehingga apabila hati seseorang lembut, maka yang akan dikeluarkan dari seseorang yang mengamalkan Wirdu Latif berupa sifat-sifat yang baik yaitu berupa akhlakul karimah dan amal shaleh.

Pengasuh PP Al-Ihsan Al-Islamy menyatakan dalam pengalamannya selama mengamalkan wirdul latif sebagai berikut:

*“ Pengalaman saya setelah mengamalkan wirdu latif selain menjaga diri saya, amalan tersebut juga menjadikan jiwa dan hati saya menjadi tenang. Orang yang mengamalkan hanya dengan membacanya saja akan mendapatkan akan memberikan dampak yang baik apabila jika dalam*

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Abuya Tochwani, Pengasuh PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal, pada tanggal 01 Juni 2021.

*mengamalkannya mengetahui arti dan maknanya.maka ketenangan jiwa akan dirasakan setiap saat.*”<sup>79</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa makna pembacaan wirdu latif selain menjaga diri dari sesuatu yang tidak baik, praktek tersebut juga dapat menjadikan jiwa dan hati menjadi tenang. Orang yang mengamalkan Wirdu Latif jika hanya membacanya saja akan memberikan dampak yang baik dan akan mendapatkan kebaikan yang lebih jika yang mengamalkan dan membaca Wirdu Latif tersebut mengerti dan faham arti dari apa yang dibacanya maka ketenangan jiwa dan hati akan dirasakannya setiap saat. Dalam Al-Qur’an dijelaskan:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya mengingat Allah hati menjadi tentram. (QS.Ar-Rad:28).<sup>80</sup>

Ketenangan jiwa merupakan suatu hal yang sederhana namun diinginkan oleh semua manusia. seperti halnya banyak yang berkeinginan menjadi kaya karena sudah bosan menjadi hidup susah dan miskin, padahal banyak orang kaya akan tetapi banyak pula permasalahan-permasalahan yang dialami dalam kehidupannya, dan masih banyak pula permasalahan-permasalahan setiap orang dalam kehidupannya. Permasalahan itulah yang menyebabkan hati seseorang tidak tenang, rupek, dan hidup tidak tentram. Padahal Allah telah menerangkan terhadap ayat tersebut bahwa dengan mengingat-Nya maka hati akan tenang. Jadi segala sesuatu yang terjadi dan dialami seseorang baik itu

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Abuya Tochawi, Pengasuh PP Al-Ihsan Al-Islamy pada tanggal 01 Juni 2021.

<sup>80</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*,. h.252.

senang, susah, kaya, maupun miskin apabila itu disandarkan kepada-Nya menjadikan hati menjadi nyaman, tentram dan tenang. Sehingga kehidupan seseorang tidak selalu mencari keduniawian akan tetapi selalu mencari rahmat dan ridho Allah swt.

Menurut Ustadz Ilyas selaku dewan ustadz PP Al-Ihsan Al-Islamy mengenai makna pembacaan wirdu latif adalah sebagai berikut :

*“Ijazah Wirdu Latif saking Abuya Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki Makkah sampai Abuya Tochawi niku mboten nate menjelaskan teng santri-santrine mengenai fadilah atau manfaat saking wirid niku. Tetapi fadilah lan manfaat niku saged di ketahu, dirasakan ketika sasampune mengamalkan. Dampak atau faedah mengamalkan Wirdu Latif sing kulo alami piyambek niku melembutkan hati kulo sing keras sehingga gampang melaksanakan Amal shaleh, dadosake perjalanan hidup kulo lurus anggone beriman lan beribadah maring Allah swt, terus memberikan ketenangan maring hati kulo.”<sup>81</sup>*

*“ Ijazahkan Wirdu Latif dari Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki Makkah, sampai Abuya Tochawi tidak pernah menjelaskan kepada santri-santrinya mengenai fadhilah atau manfaat dari wirid tersebut. Akan tetapi fadhilah dan manfaat itu bisa diketahui, dirasakan setelah mengamalkannya. Dampak atau faedah mengamalkan wirdu latif yang saya alami sendiri adalah melembutkan hati saya yang keras sehingga mudah melaksanakan amal shaleh, menjadikan hidup saya lurus dalam beriman dan beribadah kepada Allah swt, terus memberikan ketenangan kepada hati saya.”*

Kehidupan yang dirasakan dan dialami seseorang setelah mengamalkan praktik wirid tersebut ialah dapat melembutkan hati yang sifatnya keras. Hati yang lembut akan menjadikan seseorang lebih mudah

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ustadz Ilyasa, Dewan Ustadz PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal, pada tanggal 01 Juni 2021.

untuk melaksanakan amal shaleh dan kebaikan-kebaikan, mengamalkannya juga dapat menjadikan hidup lebih terarah kejalan yang benar yaitu mengimani Allah selalu beribadah karena Allah swt dan menjauhi larangannya, mengamalkannya pun juga dapat memberikan suatu ketenangan dan ketentraman dalam jiwa.

Menurut ustadz PP Ustadz Ilyas beliau menjelaskan bahwa tujuannya dari pembacaan wurdul latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal, sebagai salah satu bentuk ketaatan santri terhadap gurunya dalam proses mencari ilmu. Di dalam kehidupan santri, keberkahan akan diperoleh apabila santri taat dan ta'dzim terhadap guru-gurunya sehingga apa yang di perintahkan oleh para gurunya santri tidak akan menolaknya karena hal itu sama saja dengan menolak keberkahan dari gurunya.<sup>82</sup>

Makna dari praktik wirid tersebut sebagai pelembut hati. orang yang lembut hatinya maka akan mudah dalam mengimani dan melaksanakan ibadah kepada Allah. Karena dalam pandangan Allah orang yang bertakwa merupakan orang yang paling mulia disisi-Nya. dalam AL-Qur'an yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ خَلْقَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya : “Wahai manusia sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling*

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ustadz Ilyasa dewan Asatidz PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal, 09 Juli 2021.

*bertakwa. Sungguh Allah maha mengetahui maha meneliti.” (QS. Al-Hujurat : 13).*<sup>83</sup>

Manusia yang paling mulia adalah manusia yang selama hidupnya beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Hal itu ditunjukkan dengan selalu meningkatkan ibadahnya kepada Allah baik dari kualitas maupun dari kuantitas ibadahnya. Tidak hanya itu, orang yang mulia dihadapan Allah ialah orang yang selalu menjauhi segala larangan-larangan Allah swt.

Wirdu Latif selain bermakna sebagai penenang jiwa, dalam pelaksanaannya juga ada rasa tersendiri yang dirasakan setelah membacanya dengan catatan dalam membacanya harus dengan khusyuk sehingga ketika sekali tidak mengamalkannya akan merasa menyesal dan merasa rugi. Selain itu mengenai pembacaan wirdul latif juga bermakna sebagai syifa atau obat. Menurut Ustadz Ahmad Lutfi hakim dalam pernyataannya sebagai berikut :

*“Saya setelah amalan Wirdu Latif dengan khusyuk banyak memberikan manfaat diantaranya dapat menyembuhkan sakit, salah satunya sakit kepala dengan cara tangan kanan memegang kepala pada saat membaca ayat-ayat terakhir Al-Hasyr<sup>84</sup>*

Mengamalkan pembacaan wirid tersebut banyak memberikan berbagai kemanfaatan. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam Wirdu Latif berfaedah menyembuhkan penyakit salah satunya yaitu menyembuhkan sakit kepala pada seseorang yang mengamalkan dan membacanya. Adapun tata cara adalah dengan meletakkan kedua tangan atau tangan kanan ketika membaca tiga ayat terakhir dalam surat Al-Hasyr. Ketiga ayat terakhir dalam surat Al-Hasyr dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit

---

<sup>83</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, hal 517.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Ustadz Ahmad Lutfi Hakim, Dewan Ustadz PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal, pada tanggal 08 Juni 2021.

kecuali kematian. Dalam hadist nabi juga dijelaskan mengenai keutamaan ketiga ayat terakhir pada surat Al-Hasyr.

Dalam Hadist Nabi disebutkan hadist yang diirwayatkan dari Ma'qil bin Yasar dari Nabi SAW, beliau bersabda:

مَنْ قَلَّ حِينَ يُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ وَقَرَأَ ثَلَاثَ آيَاتٍ

مِنْ سُورَةِ الْحَشْرِ وَكَلَّمَ اللَّهُ بِهِ سَبْعِينَ أَلْفَ مَلَكٍ يَحْفَظُونَهُ حَتَّى يُمَسِيَ فَإِنْ مَاتَ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ

مَاتَ شَهِيدًا وَمَنْ قَلَّهَا يُمَسِيَ كَانَ بِتِلْكَ الْمَنْزِلَةِ. اخرجہ الترمذی.

Artinya : *“Barangsiapa yang mengucapkan diwaktu pagi sebanyak tiga kali: A’udzu billahi as-sami’ al-aliim min as-syaiathan ar-rajim (Aku berlindung kepada Allah yang maha mendengar lagi maha mengetahui dari godaan syaitan yang terkutuk) dan membaca tiga ayat dari surat Al-Hayr. Allah menugaskan tujuh puluh ribu malaikat untuk melindunginya sampai sore. Jika ia meninggal dihari itu, ia mati syahid. Dan siapa yang mengucapkannya diwaktu sore, maka ia pun mencapai derajat itu.” (HR.At-Tirmidzi).*<sup>85</sup>

Menurut Nasihul Amin yaitu santri PP Al-Ihsan Al-Islamy yang sekaligus pengurus pesantren Al-Ihsan Al-Islamy dibagian pendidikan pesantren :

---

<sup>85</sup> Al-Allamah As-Sayyid Fadhil, *Rahasia & Keutamaan Wirdul Latif Kumpulan Wirid Pagi dan Petang*, (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2020), h.35

*“Manfaat serta makna sasampune kulo maos utawa mengamalkan Wirdu Latif merasa diri niki terjaga saking godaan hawa nafsu lan luwih gampang anggone ngontrol hawa nafsu.”<sup>86</sup>*

*“Manfaat serta makna setelah saya membaca atau mengamalkan Wirdu Latif merasa diri ini terjaga dari godaan hawa nafsu dan lebih mudah untuk mengontrol hawa nafsu.”*

Dari dampak mengamalkan Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Wirdu Latif yang dialaminya sendiri yaitu merasa dirinya lebih terjaga dari godaan hawa nafsu sehingga lebih mudah mengontrol hawa nafsunya. Manfaat tersebut akan benar-benar dirasakan apabila dalam pelaksanaannya benar-benar memiliki keiatan yang sungguh-sungguh yaitu dengan niat meminta perlindungan kepada Allah swt. Karena dengan perlindungannya, segala sesuatu baik berupa kejelekan-kejelekan dan keburukan-keburukan akan terhindar darinya.

Dari penjelasan mengenai makna pembacaan wirdu latif di PP Al-Ihsan yang terletak di desa Kabunan, Dukuhwaru, Tegal, dapat diketahui bahwa terdapat banyak makna yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu penulis mengkategorikan mengenai makna pembacaan wirdul latif dari pengasuh, ustadz dan juga santri di PP Al-Ihsan Al-Islamy. Menurut pengasuh PP Al-Ihsan Al-Islamy terdapat tiga makna dalam permbacaan wirdul latif diantaranya adalah *At-Tahasun* yaitu sebagai penenang jiwa, *Layyin* atau pelembut hati yang keras, dan juga bermakna sebagai penenang hati dan jiwa. Kemudian menurut dewan ustadz yang ada di PP Al-Ihsan Al-Islamy pembacaan wirdu latif bermakna sebagai pelembut hati yang keras, dan juga bermakna sebagai *syifa’* obat dari suatu penyakit. Dan bagi santri, makna dari pembacaan wirdul latif adalah pelindung diri dari hawa nafsu.

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Nasihul Amin, Santri PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal, pada tanggal 01 Juni 2021.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa wirid merupakan bentuk komunikasi sepihak antara makhluk (manusia) dengan penciptanya. Akan tetapi lebih dari itu, wirid bersifat aktif dan kreatif, karena komunikasi itu bukan hanya sepihak melainkan bersifat timbal balik. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa Allah akan mengabulkan atau memenuhi do'a-do'a orang-orang yang berdo'a kepada-Nya. Dan juga seperti yang telah dikemukakan oleh Muhammad Hasby Asshidieqy, yang dimaksud dengan dzikir yaitu menyebut nama Allah berupa membaca tahlil, tahmid, tasbih, bacaan Al-Qur'an selain itu yaitu dengan mengingat Allah dengan mengamalkan sesuatu berupa taat. Dengan demikian implikasi adanya perilaku wirid yaitu memohon perlindungan kepada Allah dan merasa dirinya diawasi oleh Allah akan berpengaruh kuat terhadap jiwa dan kesadaran. Jadi wirid bukan hanya sekedar mengingat kebesaran Tuhan namun juga segala bentuk amal shaleh yang dilakukan dan juga senantiasa mengharap pertolongan dan perlindungan dari Allah swt.

Sebagaimana dinyatakan oleh peneliti sebelumnya bahwa teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Selanjutnya teori tersebut akan digunakan untuk mengungkap makna pembacaan wiridul latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal.

Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Sehingga, dalam memahami suatu tindakan sosial seorang ilmuan harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim mengklarifikasikan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna yaitu: 1) Makna *obyektif*, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan berlangsung, 2) Makna *ekspresive*, adalah makna yang ditunjukkan oleh actor (pelaku suatu tindakan), 3) Makna *documenter*, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga

actor (pelaku suatu tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang di ekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.

Makna *obyektif* yang terdapat dalam pembacaan wirdul latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy merupakan bentuk dari ketaatan dan keta'dziman terhadap pengasuh PP Al-Ihsan Al-Islamy dan juga peraturan yang telah ditetapkan dipesantren tersebut. Selain itu, segala bentuk perintah maupun arahan-arahan yang diberikan oleh pengasuh kepada santrinya. Sikap *ta'dzim* ta'at dan patuh kepada pengasuh merupakan karakteristik dari lembaga keagamaan yang dinamakan pesantren. Sehingga dari ktaatan itulah menjadikan praktik pembacaan wirdul latif tersebut dijadikan sebagai sebagai suatu kewajiban dan rutinitas yang harus dilaksanakan. Sehingga menjadi suatu pembiasaan yang akhirnya menjadi amalan yang menunjukkan karakter jiwa santri PP Al-Ihsan Al-Islamy.

Makna *ekspresif* yang terdapat dalam praktik pembacaan wirdul latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy terdapat berbagai varian maka dari itu penulis mengkategorikannya. Menurut pengasuh PP Al-Ihsan Al-Islamy permbacaan wirdul latif diantaranya adalah *At-Tahasun* yaitu sebagai sebagai penjagaan diri keluarga dan pondok pesantren Al-Ihsan Al-Islamy, sebagai *Layyin* atau pelembut hati yang keras, dan juga bermakna sebagai penenang hati dan jiwa. Kemudian menurut dewan ustadz yang ada di PP Al-Ihsan Al-Islamy pembacaan wirdul latif bermakna sebagai pelembut hati yang keras, dan juga bermakna sebagai *syifa'* obat dari suatu penyakit. Dan bagi santri, makna dari pembacaan wirdul latif adalah pelidung diri dari hawa nafsu.

Makna *documenter* dari pembacaan wirdul latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy terbagi menjadi tiga bagian *pertama*, sebagai kegiatan yang baru yang harus dilakukan ketika masuk pondok pesantren yang mana kegiatan tersebut belum pernah dilakukannya dan secara tiba-tiba pembacaan wirdul

tersebut dilakukannya secara terus menerus. *Kedua*, implementasi keberagaman, karena santri yang telah terbiasa melaksanakannya mereka akan menerima kebiasaan tersebut untuk mengimplementasikan religius islam yaitu dengan perintah agam untuk membaca wirid. *Ketiga*, sebagai tradisi asosiatif, bahwa apa yang telah santri lakukan adalah tanda untuk memperoleh keberkahan dari pengasuh pesantren yang menuntun untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun diakhirat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis, dengan metodologi kajian Living Qur'an yang terdapat di bab-bab sebelumnya di PP Al-Ihsan Al-Islamy, melaksanakan wawancara bersama pengasuh, dewan ustadz dan santri, dapat disimpulkan seperti di bawah ini:

1. Praktik tersebut dilaksanakan setiap hari setelah sholat subuh berjamaah secara bersama-sama ini sudah ada sejak pertama kali PP Al-Ihsan Al-Islamy didirikan. Pembacaan praktik tersebut dilaksanakan oleh 170 santri. Adapun praktik pembacaan ayat-ayat Al-Quran dalam Wirdu Latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy dilaksanakan secara bersama-sama yang di pimpin oleh dewan Ustadz secara bergantian setiap harinya. Sebelum melaksanakan pembacaan sebelum subuh para santri membaca surat-surat pilihan yang dijadwal oleh pengurus pesantren. Diantaranya surat-surat pilihan tersebut ialah surat Yasin, surat, Al-Waqiah, dan surat Al-Mulk. Setelah itu para santri membaca Do'a fajar bersama-sama sebelum memulai melaksanakan sholat subuh berjamaah. Dan setelah sholat subuh berjamaah barulah pembacaan Ayat dalam Wirdu Latif secara bersama-sama.
2. Makna yang melekat dari pembacaan wridul latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy dengan berdasarkan teori sosiologi Karl Mannheim terbagi menjadi tiga makna. Makna *obyektif* yang terdapat dalam pembacaan wridul latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy merupakan bentuk dari ketaatan dan keta'dziman terhadap pengasuh PP Al-Ihsan Al-Islamy dan juga peraturan yang telah ditetapkan dipesantren. Makna *ekspresif* dari pembacaan wridul adalah sebagai

*At-tahasun* penjagaan diri, dan *Layyin* pelembut hati yang bertujuan untuk memberikan kemantapan dan kenikmatan santri setelah melaksanakan pembacaan wirdul latif. Makna *documenter* bertujuan untuk mendokumentasikan pembacaan wirdul latif agar tidak punah orang-orang yang mengamalkannya karena manfaat dalam wirid tersebut luar biasa.

## **B. Saran-saran**

Sesudah melaksanakan penelitian di PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal dan menulis beberapa point dimana telah disajikan pada bermacam tema pada tulisan skripsi, penulis berharap kepada pembaca dalam memahami seperti di bawah ini:

1. Seorang peneliti harus faham terlebih dahulu tentang sebuah ataupun bermacam teori yang dikemukakan oleh para pakar. Dimana tujuan supaya tidak menciptakan kekeliruan pada sebuah penelitian.
2. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat untuk segenap pembaca khususnya penulis sendiri, berdasarkan penelitian yang diberikan dimana sangat sederhana supaya bisa mengembangkan studi al-Qur'an, dijadikan bahan referensi bagi para penulis dimana mau memperdalam bidang studi living Qur'an.
3. Diharapkan kedepannya dapat mengkaji secara lebih detail mengenai living qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Sodri, *Praktik pembacaan Ratib Al-hadad di Jam'iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikmah, Gandasuci Kec.Brebes, Semarang: Fakultas Ushuluddin dan humaniora, 2018.*
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. *Metode penelitian Living Qur'an dan Hadis, Yogyakarta: TH-Press, 2007.*
- Eka Rahayuni, *TRADISI PEMBACAAN WIRID SAKRAN (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Irsyadul 'Ibad Pemayung, Batanghari, Jambi, Jambi: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, 2019.*
- Elmubarak, Zaim. *Semantik Al-Qur'an, Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2017.*
- Fadhil, Abdul. Nilai-nilai Spiritualitas dan Harmoni Beragama dalam Wirid Harian Kitab Al-Aurad Al-Nuraniyyah, dalam HAYULA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islam Studies, Vol 2 No 2 Juli 2018.
- Fadhil, Al-Allamah As-Sayyid. *Rahasia & Keutamaan Wirdul Latif Kumpulan Wirid Pagi dan Petang, Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2020.*
- Fatah, Abdul. *LIVING QUR'AN: TRADISI WIRID AL-MA'TSURAT DI SMAIT ABU BAKAR BOARDING SCOOL KULON PONOROGO. Jurnal At-Tibyan vol 5, No 01 Juni 2020.*
- Fazlur, Rahman. *Penyucian Jiwa, Bandung: Pustaka Widyasarana, 1995.*
- Hasan, Imam Al-Bana. *AL-MA'TSURAT KUBRA DOA & DZIKIR Penyujuk Jiwa, Depok: Gema Insani, 2018.*
- Hasbi, Muhammad Ash-Shieddieqy. *Pedoman Dzikir dan Do'a, I, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.*
- Hasbi Ash-Shiddieqy, Teungku M. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an ('Ulum al-Qur'an), Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2014.*
- Ilham, Muhammad Arifin. *Menggapai Kenikmatan Dzikir, Jakarta: T Mizan Publika, 2003).*

- Ilham Prakoso, *Bimbingan Islam dalam meningkatkan kebermaknaan hidup jama'ah dzikir Wirdul Lathif (studi pada santri pondok pesantren Khozinatul 'Ulum Blora)*, Semarang: 2014.
- Lasawali, Adhriansyah A. Makna Meluas dalam Bahasa Arab, dalam IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan & Keislaman, Vol 2, No 1 Desember 2018.
- Mafa, Mujaddidul Islam dan Jalaluddin Al-Akbar. Keajaiban Kitab Suci Al-Quran, Delta Prima Press, 2010.
- Nawawi, Hadari. Metode Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Shihab, Quraisy. Tafsir Al-Misbah. Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. Teknik Penelitian Survei, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Syamsuddin, Sahiron. Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu pendidikan dalam Prespektif Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Wawancara dengan Abuya Tochawi Pengasuh PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal.
- Wawancara dengan Ustadz Ahmad Lutfi Hakim dewan assatidz PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal.
- Wawancara dengan Ustadz Ilyasa, Dewan Ustadz PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal.
- Wawancara dengan Nasihun Amin, Santri PP Al-Ihsan Al-Islamy PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal.
- Wikipedia.org/wiki/eksegesis, diakses pada hari Minggu, 18 April 2021 pada pukul 10:16
- Zainal Hakim, *"Pengalaman Al-qur'an sebagai wirid setelah salat di majelis zikir dan taklim darul habsy palingkau Kapuas murung, Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2018.*

## **LAMPIRAN**

### **A. DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA**

1. Apa itu Wirdu Latif ?
2. Bagaimana praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Wirdu Latif di pondok pesantren Al-Ihsan Al-Islamy ?
3. Bagaimana sejarah asal mula praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Wirdu Latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy ?
4. Bersumber dari dalil kah praktek pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an di PP Al-Ihsan Al-Islamy ?
5. Apa makna yang dipahami mengenai Praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Wirdul Latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy ?
6. Kapan pelaksanaan praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an di PP Al-Ihsan Al-Islamy ?
7. Apa saja pengaruh dan manfaat setelah mengamalkan praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Wirdu Latif di PP Al-Ihsan Al-Islam ?

## TEKS WIRDU LATIF

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ . (٣X)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ . مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ . وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ . وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ

فِي الْعُقَدِ . وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ . (٣X)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ . مَلِكِ النَّاسِ . إِلَهِ النَّاسِ . مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ .

الَّذِي يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ . مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ . (٣X)

قُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ . وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ (٣X)

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَتَّكُمُ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ . فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ

الْأَهْوَى رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ . وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ

عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ . وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ .

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ . وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا

وَحِينَ تُظْهِرُونَ . يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا

وَكَذَلِكَ تُخْرَجُونَ .

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ . (٣X)

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ حَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا

لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ . هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ .

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ

سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ . هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ .

سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ . إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ . إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا

الْمُؤْمِنِينَ .

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ . (٣X)

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ . (٣X)

اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ مِنْكَ فِي نِعْمَةٍ وَعَافِيَةٍ وَسِرٍّ فَأَنْتُمْ نِعْمَتُكَ عَلَيَّ وَعَافِيَتُكَ وَسِرَّتُكَ فِي الدُّنْيَا

(٣X) وَالْآخِرَةِ

اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أَشْهَدُكَ وَأُشْهَدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلَائِكَتَكَ وَجَمِيعَ خَلْقِكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

وَحَدَّكَ لِأَشْرِيكَ لَكَ، وَأَنْ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَكَ وَرَسُولَكَ. (٤X)

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ. (٣X)

آمَنْتُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ وَكَفَرْتُ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَاسْتَمْسَكْتُ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لِأَنْفِصَامِ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ  
(٣X) عَلِيمٌ .

رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا وَرَسُولًا. (٣X)

حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ. (٧X)

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَ سَلِّمْ. (١. X)

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فُجَاءَةِ الْخَيْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فُجَاءَةِ الشَّرِّ. اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي  
وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ  
وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ عَلَيْنِكَ تَوَكَّلْتُ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ.

أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ . يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ وَمِنْ عَذَابِكَ أَسْتَجِيرُ أَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ وَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي وَلَا إِلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ طَرْفَةَ عَيْنٍ .

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَ أَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلْبَةِ الدِّينِ وَ قَهْرِ الرِّجَالِ .

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ . اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَمُوَ وَ الْعَافِيَةَ وَلِمُعَافَاةِ الدَّائِمَةِ فِي دِينِي وَالدُّنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي .

اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي وَآمِنْ رَوْعَاتِي . اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيْ وَمِنْ خَلْفِي وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي وَمِنْ فَوْقِي . وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي .

اللَّهُمَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنْتَ تَهْدِينِي وَأَنْتَ تُطْعِمُنِي وَأَنْتَ تُسْقِينِي وَأَنْتَ تُمِيتُنِي وَأَنْتَ تُحْيِينِي وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ وَعَلَى كَلِمَةِ الْإِحْلَاصِ وَعَلَى دِينِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى مِلَّةِ آبَائِنَا إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ .

اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا وَبِكَ أَمْسَيْنَا وَبِكَ نَحْيَا وَبِكَ نَمُوتُ وَعَلَيْكَ نَتَوَكَّلُ وَإِلَيْكَ النُّشُورُ . أَصْبَحْنَا وَ أَمْسَيْنَا وَبِكَ نَحْيَا وَبِكَ نَمُوتُ وَعَلَيْكَ نَتَوَكَّلُ وَإِلَيْكَ النُّشُورُ . أَصْبَحْنَا وَ أَمْسَيْنَا وَبِكَ نَحْيَا وَبِكَ نَمُوتُ وَعَلَيْكَ نَتَوَكَّلُ وَإِلَيْكَ النُّشُورُ .

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا الْيَوْمِ فَتَحَهُ وَنَصَرَهُ وَنُورَهُ وَبَرَكَتَهُ وَهُدَاهُ .

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا الْيَوْمِ وَخَيْرَ مَا فِيهِ وَخَيْرَ مَا قَبْلَهُ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهُ, وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذَا  
الْيَوْمِ وَ شَرِّ مَا فِيهِ وَ شَرِّ مَا قَبْلَهُ وَ شَرِّ مَا بَعْدَهُ .

اللَّهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ فَمِنْكَ وَحَدِّكَ لَا شَرِيكَ لَكَ فَالْحَمْدُ وَلَكَ  
الشُّكْرُ عَلَى ذَلِكَ .

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَى نَفْسِهِ وَزِينَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ . (٣X)

سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَى نَفْسِهِ وَزِينَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ . (٣X)

سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَمَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ, سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَمَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ .

سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَمَا بَيَّنَّ ذَلِكَ سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَمَا هُوَ خَالِقٌ .

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَدَدَمَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ, الْحَمْدُ لِلَّهِ عَدَدَمَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ .

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَدَدَمَا بَيَّنَّ ذَلِكَ, الْحَمْدُ لِلَّهِ عَدَدَمَا هُوَ خَالِقٌ .

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَدَدَمَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ, لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَدَدَمَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ .

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَدَدَمَا بَيَّنَّ ذَلِكَ, لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَدَدَمَا هُوَ خَالِقٌ .

اللَّهُ أَكْبَرُ عَدَدَمَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ, اللَّهُ أَكْبَرُ عَدَدَمَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ .

اللَّهُ أَكْبَرُ عَدَدَمَا بَيْنَ ذَلِكَ, اللَّهُ أَكْبَرُ عَدَدَمَا هُوَ خَالِقٌ .

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ عَدَدَمَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ, لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ عَدَدَمَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ .

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ عَدَدَمَا بَيْنَ ذَلِكَ, لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ عَدَدَمَا هُوَ خَالِقٌ .

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ عَدَدَ كُلِّ

ذَرَّةٍ أَلْفَ مَرَّةٍ . (٣X)

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ مِفْتَاحِ بَابِ رَحْمَةِ اللَّهِ عَدَدَ مَا فِي عِلْمِ اللَّهِ صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمِينَ

وَيَدَوَامِ مُلْكِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ عَدَدَ كُلِّ ذَرَّةٍ أَلْفَ مَرَّةٍ . (٣X)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rizal Muhaimin

Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 18 Oktober 1999

Alamat : RT 03 RW 01 Dukuh Dawung, Desa Dermasuci,  
Kec. Pangkah, Kab. Tegal

## RIWAYAT PENDIDIKAN

### A. Jenjang Pendidikan Formal

1. SDN Dermasuci, Kec. Pangkah Kab. Tegal
2. MTSN Lebaksiu, Desa Lebaksiu Lor Kec. Lebaksiu, Kab. Tegal
3. MAN Babakan, Desa Jatimulya, Kec. Lebaksiu, Kab. Tegal

### B. Jenjang Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Islamy Lebaksiu Lor, Kec. Lebaksiu, Kab. Tegal
2. Pondok Pesantren Mahadut Tholabah Babakan, Desa Jatimulya, Kec. Lebaksiu, Kab. Tegal

Demikian riwayat hidup penulis, apabila ada kekurangan dan ketidak lengkapan mohon dimaafkan.

Semarang, 28 Juni 2021

Penulis



Rizal Muhaimin